

**PROBLEMATIKA HAFALAN AL-QUR'AN
ALUMNI PONDOK PESANTREN ULUMUL
QUR'AN MARDHATILLAH DESA TANGGA
BESI KOTA SUBULUSSALAM**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

AMELIA ANGGRAENA

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

NIM: 220303062



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH**

2026 M/ 1447 H

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :
Nama : Amelia Anggraena
NIM : 220303062
Jenjang : Strata Satu (S1)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 15 Januari 2025
Yang Menyatakan



Amelia Anggraena
NIM. 220303062



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

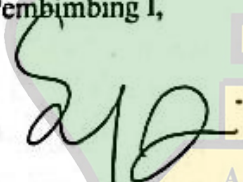
AMELIA ANGGRAENA

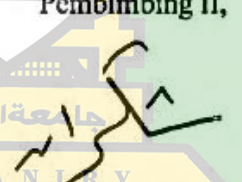
Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
NIM : 220303062

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Samsul Bahri, S.Ag., M.Ag
NIP. 197005061996031003


Svukran Abu Bakar, Lc., MA
NIP. 198505152023211027

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada Hari / Tanggal : Sabtu, 07 Februari 2026 M
19 Sya'ban 1447 H

Di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,



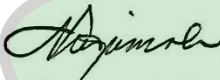
Happy Saputra, M.Fil. I
NIP. 197808072011011005

Sekretaris,



Syukran Abu Bakar, Lc., MA
NIP. 198505152023211027

Anggota I,



Dr. Hj. Nurjannah Ismail, M.Ag
NIP. 196406071991022001

Anggota II,



Emi Suhemi, S.Ag., M.Ag
NIP. 198106012009121007

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag
NIP. 197804222003121001

ABSTRAK

Nama/NIM : Amelia Anggraena/220303062
Judul Skripsi : *Problematika Hafalan Al-Qur'an Alumni Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah Desa Tangga Besi Kota Subulussalam*

Tebal skripsi : 67 Halaman
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing I : Dr. Samsul Bahri, S.Ag., M.Ag.
Pembimbing II : Syukran Abu Bakar, Lc., M.A.

Tradisi menghafal Al-Qur'an hingga saat ini banyak dilakukan di pesantren, termasuk di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah Desa Tangga Besi Kota Subulussalam. Banyak santri telah menyelesaikan hafalan hingga 30 juz, namun pemeliharaan hafalan belum dilakukan secara optimal, sehingga kondisi hafalan setelah menyelesaikan pendidikan di pesantren mengalami penurunan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi hafalan Al-Qur'an alumni, penyebab melemahnya hafalan, serta solusi atas permasalahan tersebut. Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi hafalan Al-Qur'an alumni beragam, sebagian masih mampu mempertahankan hafalan pada beberapa juz, sementara sebagian lainnya mengalami penurunan yang cukup signifikan. Problematika hafalan dipengaruhi oleh faktor internal yang meliputi kurangnya istiqamah dalam *muraja'ah*, pengelolaan waktu yang kurang baik, serta malas melakukan *muraja'ah*. Faktor eksternal meliputi pengaruh media sosial, perubahan lingkungan yang kurang mendukung, serta minimnya komunitas penghafal. Solusi yang didapat dalam penelitian ini adalah melakukan *muraja'ah* secara rutin, menetapkan target *muraja'ah* harian, menghindari pengaruh gadget, membentuk kelompok *muraja'ah*, serta mengatur waktu dengan baik.

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN DAFTAR SINGKATAN

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut :

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Z (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	Ṣ (titik di bawah)	ی	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Catatan :

1. Vokal Tunggal

- (*fathah*) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*
 -----(*kasrah*) = i misalnya, قل ditulis *qila*
 -----(*dammah*) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (*fathah* dan *ya*) = *ay*, misalnya, هريره ditulis *hurayrah*

(و) (*fathah* dan *waw*) = *aw*, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (*maddah*)

(ا) (*fathah* dan *alif*) = *ā*, (a dengan garis di atas)

(ي) (*kasrah* dan *ya*) = *ī*, (i dengan garis di atas)

(و) (*dammah* dan *waw*) = *ū*, (u dengan garis di atas)

Misalnya; (برهان توفيق معقول) ditulis *burhan, taufiq, ma'qul*.

4. *Ta' Marbutah* (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya *al-falfasah al-ūlā* (الفلسفة الاول) Sementara *ta' marbutah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (تحافت الفلسفة دليل الانية مناخ الاديلة) ditulis *Tahafut al-Falasisah, Dalil al-Inayah, Manahij al-Adilah*.

5. *Syaddah* (تasydid)

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapatkan *syaddah*, misalnya (اسلامية) ditulis *islamiyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: الكشف النفس ditulis *al-kasf, al-nafs*.

7. *Hamzah* (ء)

Untuk *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata, ditransliterasikan dengan ('), misalnya (ملاكة) ditulis *mala'ikah*, جزئى ditulis *juz'i*. Adapun *hamzah* yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa arab, ia menjadi *alif*, misalnya: اختراع ditulis *ikhtira'*

Modifikasi:

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shidieqy, sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.

2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq, Kairo bukan Qahira dan sebagainya.

Singkatan

- Swt = Subhanahu wata'ala
Saw = Shalallahu 'alaihi wa sallam
t.t = tanpa tahun
KBBI = Kamus Besar Bahasa Indonesia
QS. = Qur'an surah
hlm. = halaman
terj. = terjemahan
Vol. = Volume
MTQ = Musabaqah Tilawatil Qur'an.
HR = Hadis Riwayat
HP = Handphone



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt atas limpahan rahmat, kesehatan, serta kekuatan yang diberikan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw, utusan Allah yang telah membawa umat manusia dari kegelapan menuju cahaya ilmu dan iman. Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul "*Problematika Hafalan Al-Qur'an Alumni Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah Desa Tangga Besi Kota Subulussalam*". Untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) dari Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Penulis sangat merasa bersyukur dan bahagia karena akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan penuh kesabaran. Tentu saja, penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, bimbingan, partisipasi, serta arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

Ayahanda tercinta Sabdani dan Ibunda tercinta Rumiyyem yang telah merawat, membesarkan, membimbing, mendidik, memotivasi, serta mendo'akan dan selalu ada setiap saat buat penulis dan tidak pernah bosan-bosannya memberikan semangat berupa moral maupun material kepada penulis agar penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik. mereka selalu menjadi penopang dalam kehidupan penulis tidak ada kata terimakasih yang sebanding dengan jasa para beliau yang telah memberikan kasih sayang dan segalanya untuk penulis.

Saudara-saudara kandung penulis tercinta, yaitu Ade Setia, Abraham Dayvid Mahardika, Ahmad Azhari Rumi dan Arumi Sophia yang telah memberikan semangat, dukungan do'a hingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.

Selain kepada keluarga tercinta, penulis juga menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para dosen yang telah membimbing, mengarahkan, serta memberikan ilmu, masukan, dan motivasi selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Ibu Dr. Suarni, S.Ag., M.A. selaku Penasehat Akademik yang senantiasa bersedia mendengarkan, memberikan solusi, serta masukan kepada penulis. Kepada Bapak Dr. Samsul Bahri, S.Ag., M.Ag. selaku Dosen Pembimbing I, penulis mengucapkan terima kasih atas waktu, pikiran, dan tenaga yang telah dicurahkan dalam memberikan bimbingan, nasihat, ilmu pengetahuan, serta dorongan dan motivasi selama proses penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Bapak Syukran Abu Bakar, Lc., MA. selaku Dosen Pembimbing II yang senantiasa memberikan arahan, petunjuk, nasihat, ilmu pengetahuan, serta motivasi kepada penulis hingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry beserta para Wakil Dekan dan seluruh staf fakultas. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Ibu Zulihafnani, S.Th., M.A. selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta Bapak Muhajirul Fadhli, Lc., M.A. selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Ar-Raniry atas dukungan dan dorongan yang diberikan kepada penulis. Terima kasih juga kepada Ibu Jabaliah, S.Pd., M.Pd. selaku operator Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang telah banyak membantu penulis dalam kelancaran administrasi. Penulis turut mengucapkan terima kasih kepada seluruh dosen, staf Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, staf administrasi, serta staf perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah membantu dan memudahkan segala urusan terkait penyusunan skripsi ini.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Abati Amiruddin Zulfarsi, S.Ag. selaku Pimpinan Pondok Pesantren

Ulumul Qur'an Mardhatillah Kota Subulussalam, beserta para ustazah-ustazah yang mengajar di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah yang sudi kiranya membantu penelitian dalam memudahkan segala urusan terkait lancarnya penyusunan skripsi penulis. Terakhir, penulis mengucapkan terima kasih kepada teman-teman seperjuangan mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Angkatan 2022, teman-teman RA. Rabithah Alumni UQM, dan teman-teman semuanya yang selama ini telah bersama memperjuangkan impian. Semoga Allah Swt. membalas segala kebaikan, bantuan, dan doa yang telah diberikan kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa mendatang. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis sendiri, institusi, dan pembaca pada umumnya.

Banda Aceh, 15 Januari 2026
penulis,


Amelia Anggraena

NIM. 220303062

A R - R A N I R Y

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBARAN PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN DAFTAR SINGKAT.....	vii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN Error! Bookmark not defined.	
A. Kajian Pustaka.....	8
B. Kerangka Teori.....	13
C. Definisi operasional.....	19
BAB III METODE PENELITIAN.....	21
A. Lokasi Penelitian.....	21
B. Jenis Penelitian.....	21
C. Informan Penelitian.....	22
D. Teknik Pengumpulan Data.....	24
E. Teknik Analisis Data.....	26
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	28
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	28
B. Kondisi Hafalan Al-Qur'an Para Alumni Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah.....	33
C. Faktor Pemeliharaan Hafalan Al-Qur'an Pada Alumni Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah.....	43
D. Solusi Dalam Menjaga Hafalan.....	48
BAB V PENUTUP.....	62
A. Kesimpulan.....	62

B. Saran63

DAFTAR PUSTAKA.....64
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR TABEL

Tabel C.1 Data Informan Penelitian	23
Tabel 3.1 Unsur Pimpinan dan Kepala.....	30



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah firman Allah Swt yang mengandung banyak keagungan dan kemuliaan. Kitab suci ini diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantara Malaikat Jibril yang mulia. Di dalamnya terdapat berbagai nilai kehidupan, sehingga siapapun yang menginginkan kehidupan yang damai, sejahtera, dan bahagia seharusnya menjalani hidup sesuai dengan ajaran Al-Qur'an. Al-Qur'an menjadi sumber utama segala ilmu yang membawa kesejahteraan bagi seluruh umat manusia. Selain itu, Al-Qur'an juga merupakan sarana terbaik untuk bermunajat kepada Allah Swt, baik dengan membaca, menulis, mempelajari, mengajarkan, maupun mendengarkannya. Semua bentuk interaksi dengan Al-Qur'an ini merupakan ibadah bagi setiap orang yang mengamalkannya.¹

Pemeliharaan hafalan Al-Qur'an ini ibarat seorang berburu binatang di hutan rimba yang banyak buruannya. Pemburu lebih senang menembak binatang yang ada di depannya daripada menjaga binatang hasil buruannya. Hasil buruan yang sudah ditaruh di belakang itu akan lepas apabila tidak diikat kuat-kuat. Begitu pula halnya orang yang menghafal Al-Qur'an, mereka lebih senang menghafal materi baru daripada mengulang-ulang materi yang sudah dihafal. Jika perhatiannya hanya terpusat pada hafalan yang sudah dikuasai, maka hafalan tersebut akan terlupakan atau bahkan hilang.² Sejak masa Nabi Muhammad Saw, tradisi menghafal Al-Qur'an telah menjadi salah satu cara utama dalam menjaga keaslian wahyu. Allah Swt sendiri telah menjamin kelestarian Al-Qur'an dalam firman-Nya:

¹ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 1-5.

² Subhan Wahyudi Ibnu Surahwan, "Alternatif Menghafal Al-Qur'an Dengan Metode Takrir, Tasmi' dan Muraja'ah Bagi Tingkat Pemula," dalam *jurnal Al-Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan* Nomor 2, (2023), hlm. 477.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Sesungguhnya kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya kami benar benar menjaganya. (QS. Al-Hijr:9)³

Allah Swt dalam ayat ini menegaskan bahwa dia yang menurunkan Al-Qur'an dan akan senantiasa menjaganya. Namun, penjagaan tersebut tidak berarti bahwa Allah Swt secara langsung mengawasi setiap tahap penulisan Al-Qur'an, melainkan melibatkan hamba hamba-Nya dalam upaya pelestariannya.⁴ Jadi, kemampuan menghafal Al-Qur'an adalah karunia besar dari Allah Swt yang diberikan kepada orang-orang terpilih, karena tidak semua orang mampu menjalankannya. Menghafal Al-Qur'an juga menjadi bagian dari upaya menjaga kemurnian wahyu, sebagaimana telah dilakukan oleh para penghafal Al-Qur'an sejak zaman dahulu.

Bagi para alumni pondok pesantren yang merupakan penghafal Al-Qur'an, tantangan besar yang mereka hadapi adalah mempertahankan hafalan setelah tidak lagi berada di lingkungan pesantren. Mereka yang memiliki semangat tinggi, tekad kuat, dan kesungguhan dalam menjaga hafalan akan mampu menghadapi berbagai rintangan, sedangkan mereka yang mudah terpengaruh oleh rasa malas cenderung mengalami kesulitan dalam mempertahankannya. Proses menghafal Al-Qur'an sebenarnya tidaklah terlalu sulit, tetapi tanpa kedisiplinan dan kebiasaan untuk terus mengulang, hafalan akan terasa semakin berat. Oleh karena itu, menjaga hafalan membutuhkan kedisiplinan, pengaturan waktu yang baik, serta usaha yang berkelanjutan. Tantangan utama bagi para penghafal bukan hanya sekadar menghafal, tetapi bagaimana memastikan bahwa hafalan yang telah diperoleh tetap terjaga dengan

³ Al-Qur'an Kemenag

⁴ Miranti Adelia Afda, "Metode Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an Di Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah," dalam *jurnal Transformasi Manageria Journal of Islamic Education Management* Nomor 1, (2024), hlm. 2.

baik, meskipun mereka tidak lagi berada di lingkungan pesantren yang mendukung proses tersebut.

Di Indonesia, terdapat berbagai lembaga pendidikan yang didirikan dengan tujuan membina generasi penghafal Al-Qur'an, baik hafiz maupun hafizah. Salah satu pesantren yang memiliki perhatian besar terhadap tahfiz adalah Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah. Pesantren ini telah banyak melahirkan santri penghafal Al-Qur'an dari berbagai jenjang, mulai dari 10, 20, hingga 30 juz. Keberhasilan ini tidak lepas dari sistem tahfiz yang diterapkan secara terstruktur dan terprogram. Proses menghafal dijalankan melalui target hafalan harian dan mingguan yang jelas, jadwal khusus untuk menyetorkan hafalan baru dan mengulang hafalan lama, pembinaan intensif dari ustaz atau ustazah pembimbing, serta evaluasi berkala yang menilai kelancaran, dan kekuatan daya ingat. Lingkungan pesantren yang terbiasa dengan budaya membaca serta menghafal Al-Qur'an menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan tahfiz di pesantren ini, akan tetapi, realitas yang muncul setelah santri menyelesaikan pendidikan dan kembali ke masyarakat sering kali berbeda jauh dengan kondisi saat mondok. Hafalan yang dulunya lancar dan kuat, perlahan-lahan mulai melemah bahkan hilang. Banyak alumni yang mengalami penurunan hafalan secara signifikan hanya dalam waktu 1-2 tahun setelah keluar dari pesantren. Ayat-ayat yang dulunya melekat di lisan kini tersendat, bahkan sebagian alumni tidak lagi mampu menyambung ayat ketika diuji dengan potongan surah.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan melalui observasi, tes hafalan dan wawancara terhadap lima alumni Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah lulusan tahun 2021–2024, ditemukan bahwa mayoritas dari mereka mengalami penurunan kualitas hafalan Al-Qur'an yang cukup signifikan. Dalam uji hafalan terhadap beberapa potongan ayat, hanya sebagian alumni yang mampu melanjutkan bacaan dengan tepat. Dua orang alumni hanya mampu menyambung ayat hingga 6 sampai 9 baris, satu orang gagal menyambung ayat sama sekali, dan dua lainnya masih dapat

melanjutkan ayat namun dengan kesalahan dan membutuhkan bimbingan. Bahkan terdapat alumni yang tidak lagi mengetahui dari juz berapa ayat yang diuji berasal. Untuk memperkuat temuan tersebut, peneliti juga melakukan wawancara mendalam terhadap lima alumni dari latar belakang dan tahun kelulusan yang berbeda. Informan pertama dilakukan pada tanggal 7 Mei 2025 dengan Rifqi, alumni tahun 2022, dulunya telah menyelesaikan hafalan 12 juz, namun kini hanya mampu mengingat sekitar 5 juz saja.⁵ Informan kedua dilakukan pada tanggal 10 Mei 2025 dengan Ade, alumni tahun 2024, juga mengalami penurunan hafalan. Ia mengaku hanya mampu mempertahankan 5 dari 30 juz yang pernah ia hafal.⁶ Informan ketiga dilakukan pada tanggal 21 Mei 2025 dengan Lili, alumni 2021, ia hanya mampu mempertahankan 1 dari 15 juz yang pernah dihafal.⁷ Informan keempat dilakukan pada tanggal 25 Mei 2025 dengan Munalia, alumni tahun 2022, pada saat mondok telah menghafal 30 juz, namun setelah beberapa tahun kembali ke lingkungan masyarakat, ia hanya mampu mengingat sekitar 3 juz.⁸ Informan kelima dilakukan pada tanggal 29 Mei 2025 dengan Putri, alumni tahun 2023, yang sudah menyelesaikan hafalan 30 juz, namun kini hafalannya hanya bertahan sekitar 5 juz.⁹

Fenomena ini menunjukkan bahwa hafalan yang diperoleh dengan susah payah bertahun-tahun, dapat hilang dalam waktu singkat jika tidak dijaga dengan konsistensi. Kondisi ini terjadi karena perubahan lingkungan dan ritme kehidupan. Di pesantren, santri hidup dalam ekosistem Qur'ani yang teratur, sedangkan setelah kembali ke masyarakat mereka dihadapkan pada kesibukan kuliah,

⁵Hasil wawancara Bersama Rifqi, alumni pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah, pada Tanggal 7 Mei 2025.

⁶ Hasil wawancara Bersama Ade, alumni pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah, pada Tanggal 10 Mei 2025.

⁷ Hasil wawancara Bersama Lili, alumni pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah, pada Tanggal 21 Mei 2025.

⁸ Hasil wawancara Bersama Munalia, alumni pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah, pada Tanggal 25 Mei 2025.

⁹ Hasil wawancara Bersama inisial Putri, alumni pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah, pada Tanggal 29 Mei 2025.

pekerjaan, atau tanggung jawab keluarga. Lingkungan sosial yang tidak mendukung, ketiadaan guru pembimbing, dan hilangnya komunitas *muraja'ah* membuat hafalan semakin sulit dipertahankan.

Kondisi ini tentu sangat memprihatinkan, sebab hafalan Al-Qur'an bukan sekadar prestasi saat mondok, melainkan amanah yang harus dipelihara seumur hidup. Ketika seorang alumni kehilangan hafalan yang telah diraih dengan susah payah, kerugian yang timbul bukan hanya dirasakan oleh dirinya, tetapi juga umat Islam, karena setiap hafiz sejatinya adalah penjaga warisan wahyu.

Ironisnya, perhatian akademik terhadap problematika pasca-pesantren ini masih minim. Kebanyakan penelitian lebih fokus pada metode menghafal di pesantren, sementara persoalan keberlangsungan hafalan setelah santri menjadi alumni masih jarang diteliti. Karena itu, penting untuk meneliti fenomena ini secara lebih mendalam, khususnya di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah Desa Tangga Besi Kota Subulussalam.

Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah menjadi relevan untuk diteliti lebih lanjut karena Pesantren ini dikenal memiliki sistem tahfiz yang terstruktur dan telah melahirkan banyak penghafal, namun kenyataannya tidak sedikit alumni yang mengalami penurunan hafalan setelah kembali ke masyarakat. Pesantren di Desa Tangga Besi Kota Subulussalam ini juga relevan diteliti karena belum banyak dijadikan objek penelitian akademik di bidang tahfidz, dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk mendalami keadaan hafalan Al-Qur'an para alumni yang menyebabkan lemahnya hafalan Al-Qur'an mereka, sekaligus merumuskan gagasan dan rekomendasi yang dapat membantu mereka dalam menjaga hafalannya secara berkelanjutan. Dengan begitu, hafalan Al-Qur'an dapat tetap menjadi cahaya yang menerangi kehidupan para alumni sekaligus menjaga warisan suci umat Islam.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan langkah-langkah efektif yang dapat membantu alumni pesantren agar tetap istiqamah dalam menjaga hafalan Al-Qur'an mereka.

Dengan begitu, mereka dapat terus menjadi bagian dari orang-orang yang senantiasa mendapatkan keberkahan dari Al-Qur'an. Hal inilah yang menjadi inspirasi bagi penulis untuk meneliti berbagai tantangan yang dihadapi oleh alumni Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah dalam menjaga hafalan Al-Qur'an mereka. Penelitian ini kemudian dikembangkan dengan mengangkat judul **“Problematika Hafalan Al-Qur'an Alumni Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah Desa Tangga Besi Kota Subulussalam”**.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada tantangan yang dihadapi oleh alumni Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah dalam mempertahankan hafalan Al-Qur'an setelah meninggalkan lingkungan pesantren. Kajian ini mencakup berbagai faktor yang berkontribusi terhadap menurunnya hafalan, hambatan yang dialami para alumni, serta strategi dan Solusi yang dapat diterapkan untuk menjaga hafalan Al-Qur'an secara efektif dan berkelanjutan.

C. Rumusan Masalah

Masalah pokok dalam penelitian ini adalah bahwa para santri pondok pesantren ulumul Qur'an Mardhatillah telah berusaha menghafal Al-Qur'an selama 3-6 tahun. Namun, setelah menyelesaikan pendidikan di pesantren, Sebagian hafalan mereka bernilai terlupakan. jadi dari masalah pokok ini diajukan pertanyaan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi hafalan Al-Qur'an para alumni Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah setelah mereka menyelesaikan pendidikan di pesantren?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi alumni lupa dengan hafalannya?

3. Bagaimana strategi dan solusi apa yang dapat diterapkan agar alumni Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah mampu menjaga hafalan Al-Qur'an secara konsisten?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Menjelaskan kondisi hafalan Al-Qur'an para alumni Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah setelah mereka menyelesaikan pendidikan di pesantren.
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi alumni lupa dengan hafalannya.
3. Mengetahui strategi dan solusi apa agar hafalan Al-Qur'an tetap terjaga dengan baik setelah alumni kembali ke masyarakat.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dalam bidang Pendidikan Al-Qur'an, khususnya terkait metode pemeliharaan hafalan. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi akademisi dan peneliti yang ingin mengkaji problematika hafalan Al-Qur'an pada alumni pesantren.

2. Secara Praktis

Bagi alumni, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi untuk meningkatkan kesadaran dan motivasi dalam menjaga hafalan Al-Qur'an secara konsisten. Bagi pihak pesantren, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam merancang program pembinaan yang membantu alumni dalam mempertahankan hafalan setelah meninggalkan pesantren. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga hafalan Al-Qur'an serta bagaimana cara mendukung para penghafal dalam mempertahankannya.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Sebelumnya telah banyak penelitian tentang Al-Qur'an baik pada pembelajaran Al-Qur'an maupun hafalan Al-Qur'an. Berdasarkan temuan penulis terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang memfokuskan kajian pada santri yang masih berada di lingkungan pesantren, misalnya dari pengamatan penelitian sebelumnya, peneliti menemukan beberapa penelitian yang serupa.

Skripsi yang pertama yang dilakukan oleh Siti Raudhatul Wahdini pada tahun 2023 yang berjudul *Problematika Menghafal Al-Qur'an Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry*. Penelitian ini mengkaji tantangan mahasiswa aktif dalam menghafal Al-Qur'an selama mengikuti mata kuliah tahsin dan tahfiz, dengan target hafalan satu juz per semester. Kendala utama yang ditemukan mencakup faktor internal seperti rasa malas, kurang motivasi, dan tidak percaya diri, serta faktor eksternal seperti lingkungan yang tidak mendukung.

Sedangkan penelitian ini memfokuskan kajian pada alumni Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah yang telah kembali ke masyarakat. Tantangan yang dikaji bukan lagi pada proses mencapai target hafalan, melainkan pada upaya mempertahankan hafalan di luar lingkungan pesantren. Dengan perbedaan utama, terletak pada subjek, penelitian Siti Raudhatul Wardini pada mahasiswa aktif sedangkan penelitian ini pada alumni, baik yang sedang kuliah, kerja ataupun hanya di rumah saja. Fokus kajian Siti Raudhatul Wardini pada kesulitan menghafal sedangkan penelitian ini pada kesulitan mempertahankan hafalan.¹

¹ Siti Raudhatul Wahdini, "Problematika Menghafal Al-Qur'an Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Uin Ar-raniry," (Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh, 2023).

Kemudian kedua, penelitian yang dilakukan oleh Amelia Ayu pada tahun 2024 yang berjudul *Problematika Menghafal Al-Qur'an pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Subulussalam Kutai Barat*. Penelitian ini membahas tentang berbagai kesulitan yang dihadapi siswa MI dalam proses menghafal Al-Qur'an. Fokus penelitian ini terletak pada tahap awal hafalan, yaitu bagaimana siswa mampu mencapai target hafalan dengan keterbatasan motivasi, metode yang digunakan guru, serta lingkungan belajar yang masih minim dukungan. Permasalahan yang ditemukan lebih banyak berkaitan dengan hambatan teknis dan psikologis siswa aktif, seperti rasa malas, keterbatasan waktu, dan kesulitan menyesuaikan diri dengan metode hafalan yang diterapkan di madrasah.

Sedangkan penelitian ini berbeda secara mendasar, karena penelitian ini berfokus pada alumni Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah yang telah menyelesaikan masa belajarnya dan kembali ke masyarakat. Permasalahan yang diteliti bukan lagi pada kesulitan siswa dalam mencapai hafalan, melainkan pada tantangan mempertahankan hafalan setelah mereka tidak lagi berada di lingkungan pesantren, dengan demikian, perbedaan utama antara penelitian Ayu Amelia dan penelitian ini terletak pada subjek dan fokus kajian. Penelitian Ayu Amelia menyoroti problematika hafalan pada siswa yang masih aktif belajar di madrasah ibtidaiyah, sedangkan penelitian ini mengkaji problematika pemeliharaan hafalan pada alumni pesantren.²

Ketiga penelitian yang dilakukan oleh Hardi Yanti pada tahun 2023 yang berjudul *Strategi Ustazah Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an di Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah Gampong Belegen Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam*. Penelitian ini berfokus pada peran dan metode yang digunakan ustazah untuk membantu santri memperkuat hafalan, seperti

² Amelia Ayu, "Problematika Menghafal Al-Qur'an pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Subulussalam Kutai Barat," (Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, 2024).

pemberian jadwal setoran, pembiasaan *muraja'ah* bersama, serta penekanan kedisiplinan dalam proses tahfiz. Penelitian tersebut menggambarkan bagaimana strategi pembelajaran di pesantren mampu mendukung keberhasilan santri dalam menghafal Al-Qur'an. Dengan kata lain, kajiannya masih berada pada konteks proses pembelajaran hafalan di dalam pesantren.

Sedangkan penelitian ini berfokus pada kesulitan yang dihadapi alumni setelah mereka lulus dari pesantren. Problematika yang muncul sangat berbeda dengan situasi di dalam pesantren. Alumni menghadapi tantangan seperti kesibukan pekerjaan yang menyita waktu, berkurangnya kesempatan untuk *muraja'ah*, lemahnya motivasi pribadi ketika jauh dari kontrol ustazah, serta minimnya lingkungan atau komunitas penghafal yang bisa mendukung mereka. Hafalan yang dulunya kuat kini mulai mengalami penurunan, dengan demikian, meskipun sama-sama meneliti di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah, Hardi Yanti menekankan strategi ustazah untuk meningkatkan hafalan santri di dalam pesantren, sementara penelitian ini lebih menekankan pada problematika nyata alumni dalam menjaga hafalan setelah kembali ke masyarakat. Perbedaan fokus ini menunjukkan adanya kebaruan penelitian, karena penelitian ini menghadirkan perspektif dari sisi alumni yang justru lebih rentan menghadapi tantangan dan belum banyak diteliti sebelumnya.³

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Amrul Aziz Lubis pada tahun 2024 yang berjudul *Manajemen Program Hafalan Quran di Pondok MAS Subulussalam Madina*. Penelitian ini menitikberatkan pada bagaimana sebuah lembaga pesantren mengelola program hafalan melalui perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi yang sistematis. Fokus kajian berada pada aspek

³ Hardi Yanti, "Strategi Ustazah Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an di Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah Gampong Belegen Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam," (Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh, 2023).

manajerial, seperti strategi pembelajaran tahfiz. penjadwalan setoran, pembiasaan *muraja'ah*, serta dukungan guru dan fasilitas pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen yang baik mampu meningkatkan kualitas hafalan santri, karena seluruh proses berjalan dengan pengawasan yang terarah dan dukungan lingkungan yang kondusif.⁴

Fokus penelitian ini sendiri pada problematika hafalan yang dialami alumni Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah Kota Subulussalam. Jika penelitian sebelumnya menyoroti aspek manajemen program hafalan di pesantren, maka penelitian ini berfokus pada tantangan alumni setelah mereka tidak lagi berada dalam sistem manajerial pesantren. Alumni menghadapi realitas yang berbeda, mereka kehilangan lingkungan kondusif, tidak lagi terikat pada jadwal setoran, serta dituntut membangun motivasi internal untuk tetap menjaganya di tengah kesibukan sosial, pendidikan, maupun pekerjaan.

Perbedaan ini menunjukkan adanya ruang penelitian yang saling melengkapi. Penelitian Amrul Aziz Lubis menekankan pada pentingnya manajemen program hafalan di pesantren sebagai faktor keberhasilan menghafal, sedangkan penelitian ini hadir untuk melihat bagaimana hafalan tersebut berlanjut atau justru menghadapi masalah ketika alumni meninggalkan pesantren, dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru yang melengkapi penelitian sebelumnya. Jika penelitian Amrul Aziz Lubis menekankan pentingnya struktur, kontrol, dan strategi kelembagaan, maka penelitian ini menekankan pada tantangan personal dan sosial yang dihadapi alumni dalam mempertahankan hafalan. Keberhasilan manajemen pesantren memang mampu menghasilkan santri yang hafal Al-Qur'an, tetapi tanpa strategi keberlanjutan pasca-pesantren, hafalan tersebut berisiko melemah. Penelitian ini hadir untuk

⁴ Amrul Aziz Lubis, "Manajemen Program Hafalan Quran di Pondok MAS Subulussalam Madina," dalam *jurnal Edulnovasi Journal of Basic Educational Studies* Nomor 1, (2024).

mengisi celah tersebut dengan menggali lebih dalam realitas problematika hafalan yang dialami alumni, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih utuh tentang dinamika hafalan Al-Qur'an keberlanjutan.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Miranti Adelia Afda pada tahun 2024 dengan judul *Metode Pembelajaran Tahfizh Alquran di Pesantren 'Ulumul Qur'an Mardhatillah Kota Subulussalam*. Penelitian ini membahas secara mendalam mengenai metode yang digunakan dalam proses pembelajaran hafalan Al-Qur'an di lingkungan pesantren. Dan fokus utama penelitian ini adalah menggambarkan strategi, teknik, serta sistem yang diterapkan oleh ustaz dan santri dalam proses menghafal Al-Qur'an. Hasil kajiannya menunjukkan bahwa metode yang banyak digunakan adalah talaqqi atau setoran hafalan langsung kepada guru, *muraja'ah* baik secara individu maupun kelompok, serta takrir atau pengulangan hafalan. Penelitian ini juga menyinggung faktor pendukung, seperti suasana pondok yang kondusif dan motivasi dari guru, serta faktor penghambat seperti perbedaan kemampuan santri dan kejenuhan dalam menghafal, Sedangkan penelitian ini mengambil titik kajian pada fase alumni. Pada fase alumni, problematika bukan lagi terkait encoding atau proses penambahan hafalan sebagaimana yang dialami santri aktif, melainkan bergeser pada aspek mempertahankan hafalan dan mengulang kembali hafalan yang telah dimiliki.

Perbedaan kontekstual ini sangat signifikan. Santri aktif berada dalam lingkungan pesantren yang teratur, disiplin, dan penuh pengawasan guru, sementara alumni harus berhadapan dengan kondisi sosial yang lebih bebas, tanpa struktur ketat, dan dengan tuntutan aktivitas yang beragam. Penelitian Miranti Adelia Afda menekankan pentingnya strategi guru dalam menjaga konsistensi hafalan santri, sedangkan penelitian ini menekankan dinamika alumni yang kehilangan dukungan sistem pesantren, sehingga problematika muncul pada aspek kontinuitas hafalan, dengan kata lain, penelitian Miranti Adelia Afda menggambarkan problematika

kuantitas hafalan santri, yakni bagaimana menambah dan mengelola hafalan baru di pondok, sementara penelitian ini mengkaji problematika kualitas hafalan alumni, yaitu bagaimana menjaga hafalan agar tidak hilang setelah mereka kembali ke masyarakat.⁵

Dari beberapa kajian Pustaka diatas, semua berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, meskipun sama-sama meneliti tentang hafalan. Dari keseluruhan penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa fokus utama dari penelitian sebelumnya masih berkuat pada santri yang sedang aktif dalam proses pendidikan pesantren. Belum banyak penelitian yang secara khusus membahas kelangsungan hafalan setelah santri menyelesaikan pendidikan, atau dengan kata lain, saat mereka telah menjadi alumni.

Penelitian ini mengangkat permasalahan hafalan Al-Qur'an pada alumni Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah, yakni individu yang telah menyelesaikan pendidikan tahfiz namun menghadapi tantangan dalam menjaga dan mempertahankan hafalan ketika telah kembali ke masyarakat. Fokus pada alumni ini jarang dikaji, padahal merupakan aspek penting dalam melihat efektivitas jangka Panjang program tahfiz. Diharapkan penelitian ini dapat melengkapi kajian yang sudah ada, serta memberikan kontribusi dalam mengembangkan strategi pembinaan lanjutan bagi para hafiz setelah mereka lulus dari pondok pesantren. Jika dalam skripsi ini ditemukan kesamaan dengan penelitian terdahulu, maka peneliti berharap hasil dari penelitian ini yang akan menjadi letak perbedaannya dengan hasil penelitian terdahulu.

B. Kerangka Teori

1. Living Qur'an

⁵ Miranti Adelia Afda, "Metode Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an Di Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah," dalam *jurnal Transformasi Manageria Journal of Islamic Education Management* Nomor 1, (2024).

Teori *Living Qur'an* merupakan pendekatan dalam studi Al-Qur'an yang menempatkan Al-Qur'an tidak semata sebagai teks suci, tetapi sebagai realitas hidup yang berinteraksi secara dinamis dengan kehidupan sosial umat Islam. Istilah *living* berasal dari kata *live* yang berarti hidup, aktif, dan berfungsi dalam realitas sehari-hari. Dengan demikian, *Living Qur'an* merujuk pada bagaimana Al-Qur'an dipahami, dihayati, dipraktikkan, serta dimaknai dalam konteks sosial-budaya masyarakat muslim.

Pendekatan ini berkembang dalam kajian Al-Qur'an kontemporer, khususnya dalam ranah studi sosial-keagamaan. Muhammad Yusuf memandang *Living Qur'an* sebagai respons sosial masyarakat terhadap Al-Qur'an, baik dalam bentuk keyakinan, praktik ibadah, tradisi, maupun perilaku sehari-hari. Al-Qur'an tidak hanya diposisikan sebagai sumber hukum dan bacaan ritual, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang hadir dalam ruang profan dan sakral sekaligus. M. Mansyur menegaskan bahwa *Living Qur'an* diambil dari fenomena *Qur'an in everyday life*, yaitu bagaimana individu atau komunitas berinteraksi dengan Al-Qur'an secara nyata dalam kehidupan mereka.⁶

Landasan teologis konsep *Living Qur'an* dapat ditemukan dalam firman Allah Swt. dalam QS. Al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami pula yang benar-benar menjaganya. (QS. Al-Hijr:9)⁷

Ayat ini menegaskan jaminan ilahi atas terpeliharanya Al-Qur'an sepanjang zaman. Menurut Tafsir Ibnu Katsir, penjagaan Al-Qur'an mencakup perlindungan dari perubahan, penyelewengan, pengurangan, maupun penambahan, baik pada aspek lafaz maupun

⁶ M. Mansur, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 5.

⁷ Al-Qur'an Kemenag

maknanya. Penjagaan tersebut tidak hanya bersifat metafisik, tetapi juga diwujudkan melalui peran manusia sebagai *ḥamalat al-Qur'an* yang menjaga, menghafal, membaca, dan mengamalkan kandungannya.⁸

Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah* menjelaskan bahwa bentuk penjagaan Al-Qur'an tidak terbatas pada hafalan teks, tetapi juga pada keberlanjutan fungsi Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup. Menurutnya, Al-Qur'an tetap terjaga ketika nilai-nilai dan ajarannya hidup dalam perilaku umat Islam. Oleh karena itu, penjagaan Al-Qur'an bersifat holistik: mencakup aspek teks, pemahaman, pengamalan, dan internalisasi nilai.⁹

Dalam kerangka *Living Qur'an*, Quraish Shihab menekankan pendekatan holistik terhadap interaksi manusia dengan Al-Qur'an. Ia memandang bahwa pengajaran dan penghayatan Al-Qur'an idealnya mencakup tiga dimensi utama, yaitu hafalan (*tahfīz*), pemahaman (*tafaqquh*), dan pengamalan (*taṭbīq*). Ketiga aspek ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena hafalan tanpa pemahaman berpotensi menjadi aktivitas mekanis, sementara pemahaman tanpa pengamalan kehilangan daya transformasinya.¹⁰

Dalam konteks *Living Qur'an*, hafalan bukanlah tujuan akhir, melainkan pintu masuk menuju internalisasi nilai Qur'ani. Quraish Shihab menegaskan bahwa daya tahan hafalan Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh keterikatan emosional, spiritual, dan intelektual seorang penghafal terhadap makna ayat yang dihafalnya. Al-Qur'an yang dipahami dan diamalkan akan lebih hidup dalam diri seseorang dibandingkan Al-Qur'an yang hanya disimpan dalam ingatan.

⁸ M. Abdul Ghoffar, dkk, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 5 (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i 2003), hlm. 3.

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 95-98.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, ...* Jilid 1, hlm. 20-35.

Integrasi antara jaminan penjagaan Al-Qur'an (QS. Al-Hijr: 9), pendekatan holistik Quraish Shihab, menunjukkan bahwa menjaga Al-Qur'an bukan semata-mata mengingat teksnya, melainkan menghidupkannya dalam pemahaman, dan pengamalan. Inilah esensi utama dari teori *Living Qur'an* yang menjadi landasan teoritis penelitian ini.

2. Teori Retensi Memori dalam Ranah Kognitif

Selain pendekatan *Living Qur'an*, penelitian ini juga menggunakan Teori Retensi Memori dalam Ranah Kognitif, yang merujuk pada Taksonomi Bloom sebagaimana direvisi oleh Anderson dan Krathwohl. Teori ini relevan untuk menjelaskan ketahanan dan penurunan hafalan Al-Qur'an dari sisi kognitif, khususnya pada ranah *remembering*.

Dalam taksonomi Bloom revisi, *remembering* merupakan tingkat kognitif paling dasar yang mencakup kemampuan mengenali dan mengingat kembali informasi yang telah dipelajari sebelumnya. Dalam konteks hafalan Al-Qur'an, kemampuan *remembering* tercermin pada kelancaran santri atau alumni dalam melanjutkan ayat, menjaga urutan bacaan, serta meminimalkan kesalahan tanpa bantuan eksternal.¹¹

Teori kognitif menjelaskan bahwa retensi memori sangat dipengaruhi oleh frekuensi, konsistensi, dan kualitas pengulangan. Informasi yang sering diakses melalui proses pengulangan akan membentuk jejak memori yang lebih kuat, sehingga lebih mudah dipanggil kembali. Sebaliknya, informasi yang jarang diulang akan mengalami peluruhan memori secara bertahap.

Dengan mengombinasikan teori *Living Qur'an* dan teori retensi memori dalam ranah kognitif, penelitian ini mampu menganalisis problematika hafalan Al-Qur'an alumni pesantren secara lebih utuh. *Living Qur'an* menjelaskan aspek makna, internalisasi, dan pengamalan, sementara teori kognitif Bloom menjelaskan mekanisme psikologis yang memengaruhi ketahanan dan penurunan hafalan.

¹¹ Ferdinal Lafendry, "Teori Pendidikan Tuntas Mastery Learning Benjamin S. Bloom," dalam *Jurnal Tarbawi* Nomor 1, (2023), hlm. 3.

3. Teori Adab dan Etika Penghafal Al-Qur'an dalam Kitab At-Tibyān fī Ādāb Ḥamalāt Al-Qur'ān

Allah Swt memerintahkan para penghafal Al-Qur'an untuk senantiasa menjaga adab terhadap Al-Qur'an. Mereka dituntut untuk senantiasa memperhatikan tata krama dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an. Serta bersikap sungguh-sungguh dalam memuliakannya. Dalam kitab at-Tibyan, dijelaskan adab menghafal Al-Qur'an yang seharusnya dijaga oleh seorang penghafal.¹² Salah satunya yaitu:

a) Tidak Menjadikan Al-Qur'an Sebagai Mata Pencarian.

Hendaknya para penghafal al-Qur'an sangat berhati-hati agar jangan sampai menjadikan al-Qur'an sebagai sarana mencari nafkah. Adapun mengenai upah dari pengajaran al-Qur'an, menurut al-Imām Abū Sulaym al-Khattābiy mengatakan: sebagian ulama melarangnya diantaranya: az-Zuhri dan Abū Hanifah. Sebagian lagi memperbolehkannya jika tidak menjadi syarat, sebagaimana pendapat Hasan Al-Baṣrī, asy-Sya'bi, dan Ibnu Sirin. Adapun Ata', Malik, Syafi'i dan lainnya memperbolehkannya jika ia menjadikannya sebagai syarat dan meminta upah dengan upah yang benar, hal ini berdasarkan hadis-hadis shahih yang memperbolehkannya.

b) Menjaga Bacaan dan Rutin Mengulang Hafalan

Pemeliharaan hafalan Al-Qur'an dilakukan melalui berbagai metode yang telah dipraktikkan oleh para ulama seperti menghatamkan Al-Qur'an tiga kali dalam sebulan, dua kali dalam sebulan, seminggu sekali, bahkan ada yang menyelesaikannya dalam dua hari atau setiap hari. Metode yang digunakan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing individu. Jika keadaan memungkinkan, seseorang bisa mempercepat pengulangan hafalan. Namun, jika sedang sibuk, maka pengulangan dilakukan sesuai dengan kapasitas masing-masing.

c) Membiasakan Membaca Al-Qur'an Pada Malam Hari

¹² Al-Imam An-Nawawi, "Adab Membaca Dan Menghafal Al-Qur'an," terj Abul Mun'im Ibrahim, At-Tibyan (Jakarta: Pustaka Hanif), hlm. 39.

Salah satu adab yang sangat dianjurkan bagi penghafal Al-Qur'an adalah membiasakan membaca Al-Qur'an di malam hari, terutama dalam shalat malam. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah Swt dalam QS. Ali Imran ayat 113.

Ayat ini menjadi pedoman agar penghafal Al-Qur'an senantiasa membaca Al-Qur'an di waktu malam.¹³ Namun, membaca Al-Qur'an terus menerus hingga khatam dalam waktu yang sangat singkat bisa menjadi makruh jika berpotensi membahayakan diri sendiri.

d) Mengikhhlaskan Niat Karena Allah Saw

Menghafal Al-Qur'an harus dilandasi dengan niat yang tulus demi mencari rida Allah Swt, bukan karena kepentingan duniawi semata. Sebab, membaca dan menghafal Al-Qur'an termasuk ibadah mahdhah yang hanya diterima di sisi Allah Swt jika dilakukan dengan keikhlasan. Maka dari itu, pentingnya bagi kita untuk memperbaiki niat saat memutuskan untuk menghafal Al-Qur'an. Ibnu jama'ah dalam kitab tadzkiratus sami menjelaskan bahwa niat yang benar dalam menuntut ilmu adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, mengamalkannya, menenangkan hati, menghidupkan syariat, serta meraih Ridha dan karunia-Nya di akhirat kelak.¹⁴ Dengan demikian, teori adab dalam kitab At-Tibyān tidak hanya menjadi panduan moral, tetapi juga memberikan penjelasan mengapa seseorang yang telah menghafal Al-Qur'an bisa mengalami kemunduran. Problematika hafalan yang terjadi pada alumni Pondok Pesantren Mardhatillah dapat dianalisis melalui lensa ini, yaitu sejauh mana nilai-nilai adab yang digariskan Imam Nawawi masih dijaga atau telah ditinggalkan dalam kehidupan pasca-pesantren.

¹³ Al-Imam An-Nawawi,... hlm. 40.

¹⁴ Maulida Nafi'al Husna, "Adab Menghafal Al-Qur'an Dalam Kitab At-Tibyān Fi Adabi Hamalatil Qur'an Karya Imam An-nawawi dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam," (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Shalatiga, 2021), hlm. 53-58.

C. Definisi Operasional

1. Problematika

Problematika diartikan sebagai masalah atau masalah dalam kosa kata Bahasa Indonesia ini menyiratkan bahwa masalah atau masalah masih ada dan perlu ditangani. Dengan kata lain, masalah dapat diartikan sebagai adanya ketidaksesuaian antara kondisi nyata (das sein) dengan kondisi ideal yang diharapkan (das sollen). Masalah juga bisa dipahami sebagai sesuatu yang mengusik pikiran, yang jika ditemukan solusinya akan memberikan manfaat bagi individu yang mengalaminya.

Menurut Sudarwan Danim, masalah merupakan ketidaksesuaian atau ketimpangan antara harapan dan realitas.¹⁵ Suatu fenomena terjadi karena adanya latar belakang atau faktor penyebab tertentu, baik bersifat tunggal maupun kompleks. Problematika yang dimaksud dalam penelitian ini adalah harapan dan tantangan yang dihadapi oleh alumni Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah.

2. Alumni

Kata alumni berasal dari bahasa latin, merupakan bentuk jamak dari kata *alumnus*. Dalam Bahasa Jerman. Istilah ini setara dengan kata *Zoegling*, dan dalam terjemahan bebas dapat diartikan sebagai *ernaehren* yang berarti memberi makan atau merawat.¹⁶

Menurut (KBBI), alumni adalah individu yang telah menyelesaikan pendidikan atau pernah menempuh studi di suatu lembaga pendidikan tertentu.¹⁷ Alumni yang dimaksud dalam penelitian ini adalah alumni Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah.

¹⁵ Rahmadi, "Pengantar Metodologi Penelitian," (Antar Press: Banjarmasin, 2011), hlm. 21.

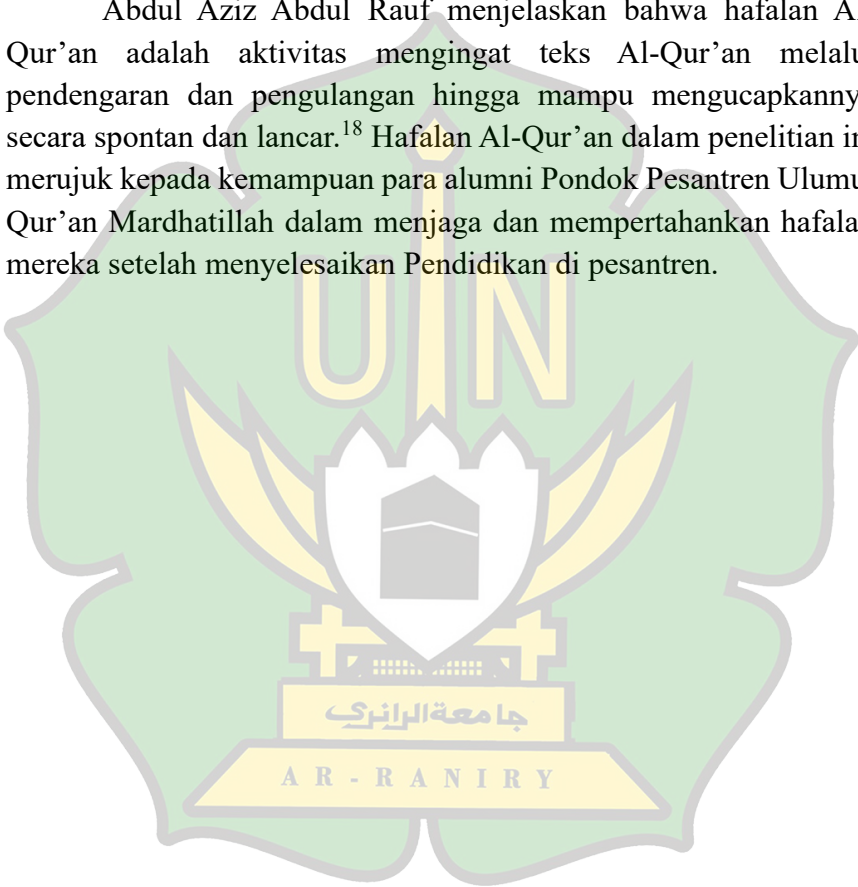
¹⁶ Kharisul Wathoni, "Alumni Menurut Perspektif Total Quality Management dalam *jurnal Pendidikan Islam* Nomor 1, (2021), hlm. 36.

¹⁷ Rustan Efendy Ali Rahman, "Eksistensi Dan Peran Alumni Program Studi Pendidikan Agama Islam Dalam Transformasi Keilmuan Pesantren," (IAIN Parepare Nusantara Press, 2021), hlm. 7.

3. Hafalan Al-Qur'an

Hafalan Al-Qur'an adalah proses menyimpan ayat-ayat Al-Qur'an dalam ingatan dan mampu melafalkannya dengan baik tanpa melihat mushaf. Hafalan ini diperoleh melalui proses pengulangan: takrir dan dipertahankan dengan *muraja'ah* yaitu pengulangan hafalan secara berkala.

Abdul Aziz Abdul Rauf menjelaskan bahwa hafalan Al-Qur'an adalah aktivitas mengingat teks Al-Qur'an melalui pendengaran dan pengulangan hingga mampu mengucapkannya secara spontan dan lancar.¹⁸ Hafalan Al-Qur'an dalam penelitian ini merujuk kepada kemampuan para alumni Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah dalam menjaga dan mempertahankan hafalan mereka setelah menyelesaikan Pendidikan di pesantren.



¹⁸ Abdul Aziz Abdurauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Da 'iyah* (Bandung: PT Syamil Cipta Media, 2004), hlm. 49.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah yang terletak di Kampung Tangga Besi, Kota Subulussalam. Lokasi ini dipilih karena merupakan lembaga pendidikan Islam yang fokus pada pembinaan hafalan Al-Qur'an, baik dari aspek tahsin maupun tahfiz. Pondok ini menjadi objek penelitian yang relevan sebab seluruh santri menjalani program hafalan dengan sistem yang teratur dan memiliki target hafalan yang jelas pada setiap tahap pembinaan. Selain itu, pondok ini telah melahirkan banyak alumni yang khatam Al-Qur'an atau mencapai jumlah hafalan yang cukup tinggi selama masa mondok. Penelitian ini bertujuan menggali berbagai problematika yang dihadapi alumni dalam menjaga dan mempertahankan hafalan Al-Qur'an mereka setelah keluar dari lingkungan pesantren. Sehingga Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah dipandang sebagai lokasi yang tepat dan representatif dalam memberikan data yang akurat dan mendalam sesuai fokus penelitian.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Peneliti berupaya memahami dan menggambarkan fenomena problematika hafalan Al-Qur'an dari sudut pandang para alumni secara mendalam dan komprehensif. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi pengalaman subjektif para alumni, termasuk faktor-faktor yang memengaruhi kelancaran hafalan, tantangan yang dihadapi, serta upaya yang mereka lakukan dalam mempertahankan hafalan di tengah kehidupan masyarakat.

C. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Pemilihan ini didasarkan pada tujuan penelitian yang hendak menggali secara mendalam problematika hafalan Al-Qur'an pada alumni Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah setelah mereka tidak lagi berada dalam lingkungan pesantren yang memiliki sistem pembinaan hafalan yang terstruktur dan terkontrol.

Informan dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yaitu informan utama dan informan pendukung. Informan utama terdiri atas alumni Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah, sementara informan pendukung berasal dari pihak pesantren, yakni ustazah pembimbing asrama dan pimpinan pesantren. Alumni dipilih sebagai informan utama karena mereka merupakan pihak yang secara langsung mengalami proses tahfiz selama masa mondok sekaligus menghadapi realitas baru setelah kembali ke lingkungan masyarakat. Adapun ustazah pembimbing asrama dan pimpinan pesantren dipilih karena memiliki pemahaman yang mendalam mengenai sistem tahfiz dan pola pembinaan.

Untuk memperoleh data yang lebih representatif dan menggambarkan variasi pengalaman berdasarkan rentang waktu kelulusan, informan alumni dikelompokkan berdasarkan angkatan. Setiap angkatan di pesantren memiliki jumlah alumni yang berbeda, namun dalam konteks penelitian ini, peneliti menetapkan tiga informan dari masing-masing angkatan. Dari angkatan 2021, yang terdiri dari 17 alumni, dipilih tiga orang yang memenuhi kriteria penelitian. Hal yang sama diterapkan pada angkatan 2022, yang terdiri dari 23 alumni, angkatan 2023, yang terdiri dari 27 alumni, dan angkatan 2024, yang terdiri dari 36 alumni, sehingga keseluruhan informan alumni berjumlah dua belas orang.

Selain diklasifikasikan berdasarkan angkatan, pemilihan informan juga mempertimbangkan variasi jumlah hafalan yang dimiliki alumni saat mereka menyelesaikan pendidikan di pesantren.

Dalam hal ini, informan dikelompokkan ke dalam beberapa kategori, yaitu alumni yang telah mencapai hafalan khatam 30 juz, dan alumni yang memiliki hafalan di atas 10 juz namun belum khatam. Pengelompokan ini bertujuan agar penelitian mampu menggambarkan problematika hafalan secara lebih luas, sehingga perbedaan pengalaman, tingkat penurunan hafalan, serta intensitas *muraja'ah* dapat dianalisis secara lebih proporsional.

Informan utama dalam penelitian ini adalah para alumni Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah. Mereka dipilih karena pernah mengikuti program tahfiz secara intensif selama masa pendidikan di pesantren, sehingga dinilai mampu memberikan informasi mendalam mengenai dinamika hafalan yang mereka alami, mulai dari perubahan kualitas hafalan, tantangan yang dihadapi, hingga solusi yang digunakan dalam mempertahankan hafalan setelah berada di luar sistem pesantren.

Dengan pemilihan informan yang mempertimbangkan angkatan, capaian hafalan, serta keterlibatan langsung dalam proses pembinaan hafalan, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan data yang komprehensif dan mampu menjawab tujuan peneliti mengenai problematika hafalan Al-Qur'an pada alumni Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah.

Tabel C.1 Data Informan Penelitian

No	Nama	Angkatan	Jumlah Hafalan Saat Lulus	Jumlah Hafalan Yang <i>Mutqin</i> / Lancar
1.	Rina Kombih	2021	30 Juz	10 Juz
2.	Lili Pramida	2021	15 Juz	1 Juz
3.	Asmadi Sinaga	2021	30 Juz	10 Juz
4.	Munalia	2022	30 Juz	3 Juz
5.	Nandini Maha	2022	30 Juz	3 Juz

6.	Rifqi Maulana Qauli	2022	12 Juz	5 Juz
7.	Putri Aulia Az-Zahra	2023	30 Juz	5 Juz
8.	Fahra Fatihatur Rizki Chaniago	2023	30 Juz	5 Juz
9.	Sahlun Nazah Sihaf	2023	30 Juz	10 Juz
10.	Adelia	2024	15 Juz	5 Juz
11.	Muthiah Munassyarah	2024	30 Juz	10 Juz
12.	Ade Setiasa	2024	30 Juz	5 Juz

Tabel di atas memberikan gambaran umum mengenai kondisi hafalan setiap informan, mulai dari angkatan kelulusan, jumlah hafalan saat meninggalkan pesantren, hingga bagian hafalan yang masih mutqin/lancar pada saat penelitian dilakukan. Melalui penyajian ini, terlihat bagaimana masing-masing alumni mempertahankan hafalannya setelah berada di luar pesantren, sehingga perbedaan kekuatan hafalan antar individu dapat dipahami dengan lebih jelas.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah-langkah yang digunakan penulis untuk mengumpulkan data dalam penelitian.¹ Untuk memperoleh data yang valid, maka ada beberapa metode pengumpulan data yang penulis gunakan yakni:

¹ Yasri Rifa'i, "Analisis Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Pengumpulan Data Di Penelitian Ilmiah Pada Penyusunan Mini Riset", *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya, Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, Nomor 1, (2023), hlm. 33-34.

1. Wawancara

Wawancara dilakukan secara langsung oleh peneliti dengan para alumni untuk menggali pengalaman dan pandangan, serta kondisi hafalan Al-Qur'an mereka setelah menyelesaikan pendidikan di pesantren. Teknik wawancara yang digunakan adalah semi-terstruktur, yaitu mengikuti panduan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya, namun tetap memberikan ruang bagi peneliti untuk mengembangkan pertanyaan sesuai dengan respons dan informasi yang disampaikan oleh narasumber. Melalui teknik ini, peneliti dapat memperoleh data yang mendalam dan fleksibel.

2. Observasi

Proses observasi dalam penelitian ini dilakukan secara langsung dengan mendatangi lingkungan tempat tinggal para alumni. Peneliti mengamati aktivitas keseharian informan, seperti rutinitas kuliah, pekerjaan, serta bagaimana mereka mengatur waktu dalam menjaga hafalan Al-Qur'an. Seluruh proses diamati secara alami tanpa memberikan intervensi. Dalam observasi ini, peneliti bertindak sebagai pengamat pasif, yaitu hanya melihat, mencatat, dan mengamati bagaimana kegiatan para alumni berlangsung sehari-hari. Pendekatan ini memberikan gambaran nyata aktivitas harian para alumni dan bagaimana rutinitas tersebut berpengaruh terhadap kelancaran hafalan mereka. Dengan cara ini, observasi memberikan data faktual mengenai kondisi objektif para alumni di lapangan.

3. Dokumentasi

Penelitian ini juga menggunakan metode dokumentasi sebagai teknik pendukung dalam pengumpulan data. Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data tertulis yang relevan serta memperkuat hasil wawancara dan observasi. Bentuk dokumentasi tersebut mencakup buku catatan hafalan, data alumni, catatan hasil tes hafalan, serta dokumen lain yang berkaitan dengan program tahfiz dan pembinaan hafalan, yang digunakan sebagai pendukung analisis dalam penelitian ini. Peneliti mendokumentasikan buku hafalan tersebut dengan cara memotret halaman-halaman tertentu yang menunjukkan perkembangan hafalan. Penggunaan

dokumentasi ini membantu memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai bagaimana para alumni menjaga hafalan mereka, serta menjadi bukti konkret yang menguatkan interpretasi peneliti dalam menganalisis permasalahan hafalan Al-Qur'an setelah mereka meninggalkan pesantren.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan metode serta prosedur yang digunakan peneliti untuk mengolah dan menafsirkan data yang telah diperoleh selama proses penelitian berlangsung. Tujuan utamanya ialah memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap temuan yang dihasilkan dari lapangan.

Penelitian ini menggunakan model analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) dalam *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Menurut mereka, analisis data kualitatif merupakan proses yang berlangsung secara simultan, berkelanjutan, dan interaktif antara peneliti dengan data. Proses analisis tidak menunggu seluruh data terkumpul, tetapi telah dimulai sejak tahap awal pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta terus berlangsung hingga penelitian berakhir.

Miles, Huberman, dan Saldaña mengemukakan bahwa analisis data kualitatif mencakup tiga tahapan utama yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan proses:²

a. Data Condensation

Kondensasi data merupakan tahapan pemilihan, penyederhanaan, dan pengorganisasian data mentah yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Proses ini dilakukan dengan merangkum serta memusatkan perhatian pada informasi yang dianggap penting dan relevan dengan fokus

² Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2014), hlm. 31-33.

penelitian. Peneliti menyeleksi data berdasarkan tema atau pola tertentu, kemudian mengabaikan bagian yang tidak mendukung tujuan kajian. Kegiatan kondensasi berlangsung secara berkelanjutan sejak tahap awal pengumpulan data hingga penelitian selesai, sehingga hasil analisis menjadi lebih terarah dan bermakna.

b. *Data Display*

Penyajian data merupakan proses menyusun data yang telah dikondensasikan ke dalam bentuk yang sistematis dan terstruktur agar mudah dipahami dan dianalisis lebih lanjut. Data disajikan untuk memperlihatkan hubungan antar kategori, kecenderungan fenomena, serta pola-pola yang muncul dari hasil penelitian. Bentuk penyajian data dapat berupa tabel, matriks, bagan, maupun uraian naratif yang runtut dan jelas. Melalui penyajian ini, peneliti dapat melihat keseluruhan gambaran data secara utuh sehingga memudahkan dalam proses penarikan kesimpulan.

c. *Conclusion Drawing / Verification*

Tahap penarikan kesimpulan merupakan proses perumusan makna dari hasil analisis data yang telah dilakukan. Kesimpulan disusun secara bertahap sejak awal pengumpulan data berdasarkan temuan sementara yang kemudian terus diuji kebenarannya. Proses verifikasi dilakukan melalui triangulasi sumber, pengecekan ulang data, serta konfirmasi kepada informan untuk memastikan keabsahan dan konsistensi informasi. Tahapan ini berperan penting dalam menjamin validitas, konsistensi, dan kredibilitas hasil penelitian.

Proses analisis data dilakukan secara sistematis agar hasil penelitian tersusun secara menyeluruh dan komprehensif. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi diklasifikasikan sesuai dengan karakteristik dan relevansinya terhadap fokus penelitian, kemudian dianalisis secara mendalam untuk menemukan pola, hubungan, serta temuan yang signifikan. Proses verifikasi dilakukan untuk menjamin keabsahan temuan, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang akurat, objektif, dan mendekati standar kesempurnaan ilmiah.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah

Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah didirikan oleh Alm. Tgk H. Darwis Chaniago, S.Pdi pada tahun 1996. Pendirian pesantren ini mendapat respons positif serta dukungan dari masyarakat sekitar, terutama dari salah satu tokoh masyarakat Desa Tangga Besi, Alm. H. Batak Ujung, yang memberikan dukungan nyata dengan mewakafkan sebagian tanah miliknya. Wakaf ini bertujuan agar masyarakat setempat memiliki akses pendidikan agama yang berkelanjutan, sekaligus menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Seiring berjalannya waktu, Alm. Tgk H. Darwis Chaniago S.Pdi mengambil langkah strategis dengan memperluas lahan pesantren melalui pembelian tanah dari masyarakat sekitar. Langkah ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan fasilitas pendidikan yang terus berkembang. Dengan komitmen tinggi, pengurus pesantren secara rutin mengadakan rapat untuk merancang program unggulan, yakni tahfiz Al-Qur'an. sejak akhir tahun 2015 hingga kini, program tahfiz Al-Qur'an berjalan dengan lancar, didukung oleh metode pembelajaran yang sistematis dan profesional.

Pesantren ini menerapkan kurikulum terpadu yang menggabungkan kurikulum dari Kementerian Pendidikan, Kementerian Agama, serta kurikulum khas pesantren. Semua santri diwajibkan tinggal di lingkungan pesantren (boarding school) dengan tujuan agar mereka dapat fokus pada program unggulan, yaitu menghafal Al-Qur'an. Sistem ini dirancang untuk mencetak generasi yang unggul secara ilmu agama sekaligus memiliki akhlak mulia.

Lokasi Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah berada di Desa Tangga Besi, Kecamatan Simpang Kiri, Kota Subulussalam,

yang memberikan kemudahan akses bagi masyarakat yang ingin menempatkan anak-anak mereka pada pendidikan agama berkualitas. Dengan fasilitas yang terus dikembangkan, pesantren ini berupaya menjadi pusat pendidikan Islam yang modern, serta relevan.

Adapun visi dari Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah adalah menjadi lembaga pendidikan agama yang berkualitas, yang memadukan nilai-nilai tradisional pesantren dengan sistem pendidikan formal.

Dalam rangka mencapai visi tersebut, pesantren ini merumuskan beberapa misi utama:

1. Membentuk santri yang berakhlak mulia, dengan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam.
2. Melatih santri agar mampu menghafal Al-Qur'an hingga 30 juz dengan baik dan benar.
2. Membekali santri dengan kemampuan membaca dan memahami kitab sebagai dasar ilmu syariat.
3. Mengembangkan potensi santri agar mampu mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.
4. Menanamkan kecintaan kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya, serta menghormati para ulama, guru, dan orang tua.¹

¹ Data Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah, pada Tanggal 13 Oktober 2025.

2. Struktur Organisasi Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah Tahun 2021-2022



3. Struktur Organisasi Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah Tahun 2025

Tabel 2 3.1 Unsur Pimpinan dan Kepala.²

No	Nama	Jabatan
1.	Alm. Tgk. H. Darwis Chaniago, S.p.d.i	Pendiri Pesantren
2.	Hj. Mariani MH	Pembina
3.	Ust. Syahrizal Putra Chaniago, SH	Ketua Yayasan
4.	Tgk. H. Amiruddin Zulfarsi, S.Th	Pimpinan
5.	Hj. Fitriyanti Chaniago, S.Ag, M.pd	Bendahara
6.	Yulianti Sumarni Chaniago, S.pd	Sekretaris Yayasan

² Data Struktur Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah Desa Tangga Besi Kota Subulussalam Tahun Ajaran 2025. Tanggal 13 Oktober 2025.

7.	Sarma Wati S.E	Kepala MAS
8.	Baynah Ujung S.pd.i	Kepala MTsS
9.	Emi Supenti S.pd.i	Kepala MIS

4. Sistem Pembinaan Santri di Lingkungan Asrama Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah

Kegiatan harian santriwati di asrama Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah dimulai sejak bangun tidur pagi. Para santriwati dibiasakan untuk bangun lebih awal dan melaksanakan shalat Subuh berjamaah di musala pesantren. Shalat Subuh berjamaah menjadi kewajiban seluruh santriwati sebagai bentuk pembiasaan disiplin dan penguatan ibadah. Setelah shalat Subuh, setiap santriwati diwajibkan menyetor hafalan Al-Qur'an kepada musyrifah atau ustazah yang bertugas. Setoran hafalan dilakukan secara individu dengan target minimal satu halaman setiap hari. Kegiatan ini bertujuan untuk menjaga konsistensi hafalan sekaligus sebagai evaluasi dari pembimbing terhadap kemajuan santriwati.

Usai setoran hafalan, santriwati kembali ke asrama untuk melaksanakan kegiatan kebersihan. Mereka melaksanakan tugas piket secara bergiliran, meliputi membersihkan kamar, lingkungan asrama, dan fasilitas umum lainnya. Kegiatan ini bertujuan menanamkan disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan. Setelah selesai, mereka melanjutkan dengan sarapan berjamaah yang tidak hanya memenuhi kebutuhan nutrisi tetapi juga mempererat ukhuwah antar santriwati. Kegiatan belajar formal berlangsung di sekolah yang berada tidak jauh dari asrama, mulai pagi hingga pukul 11.45 WIB. Pelajaran mengikuti kurikulum yang telah diterapkan, sementara usai sekolah, para santriwati dianjurkan beristirahat atau melakukan qailullah sebagai persiapan fisik dan mental menghadapi kegiatan sore hari.³

³ Hasil Wawancara Bersama Medianti, Ustazah Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah, Tanggal 13 Oktober 2025, pukul 14:14 WIB, di Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah.

Saat waktu Dzuhur tiba, seluruh santriwati kembali berkumpul untuk shalat Dzuhur berjamaah, diikuti dengan pembelajaran kitab kuning di bawah bimbingan ustazah. Sesi ini memberikan pemahaman mendalam mengenai ilmu agama dan berlangsung hingga menjelang Ashar. Setelah shalat Ashar berjamaah, santriwati mengikuti halaqah kelompok kecil untuk mempersiapkan setoran hafalan Al-Qur'an keesokan harinya. Halaqah ini dipimpin oleh pembimbing, ustazah dan ustaz yang telah ditugaskan. Kegiatan dilanjutkan dengan shalat Magrib berjamaah, kemudian halaqah tambahan untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an, termasuk tajwid dan makhraj huruf. Aktivitas ini berlangsung hingga Isya, dilanjutkan dengan halaqah malam untuk menelaah hafalan atau memperdalam materi yang telah diajarkan, hingga pukul 22.00 WIB. Rutinitas ini dirancang untuk memaksimalkan waktu santriwati dalam menghafal Al-Qur'an dan pemahaman agama.

Pada hari Jumat, suasana pesantren sedikit berbeda. Setelah shalat Jumat berjamaah, santriwati melaksanakan kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan pesantren. Kegiatan ini melibatkan seluruh santriwati dalam membersihkan halaman, merapikan taman, dan memungut sampah. Selain menjaga kebersihan, kegiatan ini menanamkan nilai kerja sama dan tanggung jawab. Gotong royong juga menjadi sarana mempererat ukhuwah antar santriwati.

Setiap Minggu pagi, setelah shalat Subuh dan sarapan berjamaah, santriwati mengikuti kegiatan mahkamah santri. Kegiatan ini dilakukan secara formal untuk membina santriwati yang melanggar peraturan pesantren. Pengurus mahkamah terdiri dari ustazah dan santriwati senior, yang memberikan sanksi sesuai dengan kesalahan. Tujuan kegiatan ini adalah menanamkan kesadaran, tanggung jawab, serta kepatuhan terhadap aturan, sekaligus mengajarkan pentingnya menjaga ketertiban dan keharmonisan di lingkungan pesantren.⁴

⁴ Hasil Wawancara Bersama Medianti, di Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah.

B. Kondisi Hafalan Al-Qur'an Para Alumni Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah

Berdasarkan hasil penelitian lapangan yang dilakukan melalui wawancara mendalam dan tes hafalan, ditemukan bahwa kondisi hafalan Al-Qur'an para alumni Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Perbedaan tersebut tidak hanya terletak pada jumlah juz yang masih diingat, tetapi juga pada tingkat kestabilan, kelancaran, dan ketahanan hafalan setelah alumni berada di luar lingkungan pesantren. Variasi ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor, seperti keberlanjutan praktik *muraja'ah*, keterlibatan dalam komunitas Qur'ani, aktivitas akademik, serta lingkungan sosial pasca-pesantren.

Berdasarkan temuan tersebut, kondisi hafalan alumni diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori untuk memudahkan analisis secara sistematis.

1. Kategori Pertama

Kategori pertama mencakup alumni yang masih mampu mempertahankan hafalan Al-Qur'an dengan tingkat kestabilan yang relatif baik, meskipun telah keluar dari lingkungan pesantren. Alumni dalam kategori ini tetap menjadikan Al-Qur'an sebagai bagian dari aktivitas keseharian, baik melalui *muraja'ah* mandiri, keterlibatan dalam halaqah, maupun partisipasi dalam kegiatan Qur'ani di ruang sosial, seperti mengikuti halaqah bersama teman-teman alumni satu angkatan setiap malam ataupun setelah shalat Ashar melalui via online.

Salah satu informan dalam kategori ini adalah Muthiah Munassyarah, alumni angkatan 2024, yang menyatakan bahwa:

Setelah keluar dari pondok sisa hafalan saya yang masih terjaga sekitar 10 juz. Sebenarnya sedih si karna dulu waktu di pondok sempat mutqin 20 juz, karna mungkin sekarang udah megang gadget juga terus kalau mtq yang *dimuraja'ah* kan hanya pada juz yang ingin ditampilkan saja. Dan biasanya saya *muraja'ah* dua juz per hari, kadang malam, kadang waktu dhuha, dan saat waktu kosong seperti duduk di motor atau menunggu antrian. Saya membuat target yang tidak membebani diri sendiri, dan setelah keluar dari pondok

saya berupaya agar tetap bergabung dengan halaqah bersama teman-teman agar hafalan tidak hilang.⁵

Secara akademik, Muthiah melanjutkan studi di Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh, yang secara tidak langsung menjaga kedekatannya dengan Al-Qur'an. Hasil tes hafalan menunjukkan bahwa pada Juz 1 hingga Juz 10, Muthiah mampu melanjutkan ayat dengan lancar, tepat, dan tanpa kesalahan. Hafalan pada bagian ini dapat dikategorikan sebagai *mutqin*, karena tidak memerlukan bantuan penguji. Namun, ketika pengujian memasuki Juz 11, mulai terlihat adanya kesulitan, yang menandakan bahwa bagian hafalan tersebut tidak lagi sekuat juz-juz sebelumnya dan membutuhkan penguatan *murāja'ah* yang lebih intensif.

Selain itu, muthiah juga memiliki rekam jejak prestasi yang menonjol dalam berbagai ajang MTQ, baik di tingkat kabupaten maupun provinsi. Ia beberapa kali meraih juara dalam cabang tahfiz dan tilawah. Penghargaan sebagai wisudawan termuda penghafal 30 juz serta predikat terbaik dalam kegiatan tasmi' hafalan menjadi bukti bahwa sejak dini ia sudah terbiasa berinteraksi dengan Al-Qur'an secara serius dan berkelanjutan. Prestasi-prestasi ini turut memperkuat ketahanan hafalannya hingga sekarang.

Ada pula pernyataan Adelia yang menyatakan bahwa:

Saya masih bisa menguasai lima sampai sepuluh juz. Target saya dua juz per hari, walaupun kadang tidak tercapai. upaya menjaga hafalan masih terus saya lakukan meskipun dengan keterbatasan waktu. Tes halaqah online dengan teman-teman sangat membantu saya menjaga hafalan.⁶

Hasil tes hafalan yang dilakukan oleh peneliti bersama alumni menunjukkan bahwa Adelia masih kuat pada Juz 1 hingga Juz 5 tanpa kesalahan dan bimbingan. Namun, pada Juz 6 mulai tampak penurunan, ditandai dengan kesalahan bacaan dan kebutuhan

⁵ Hasil Wawancara bersama Muthiah Munassyrar, alumni Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah, pada tanggal 13 November 2025, pukul 12:00 WIB, di Tanjung Selamat.

⁶ Hasil Wawancara bersama Adelia, alumni Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah, pada tanggal 13 November 2025, pukul 14:00 WIB, di Tanjung Selamat.

akan bimbingan penguji. Penurunan yang lebih signifikan terlihat pada Juz 7, di mana ia tidak mampu melanjutkan ayat.

Dari pernyataan-pernyataan informan di atas dan berdasarkan hasil tes hafalan yang dilakukan, peneliti simpulkan bahwa keduanya memiliki kemampuan mempertahankan hafalan Al-Qur'an dengan tingkat ketahanan lebih stabil dibandingkan informan lain. Meskipun tidak sebanyak dan sekuat ketika masih berada di lingkungan pesantren. Meskipun kedua informan sama-sama berupaya menjaga hafalan, kualitas dan kestabilannya berbeda. Perbedaan tersebut berkaitan erat dengan pola *murāja'ah* dan tingkat konsistensi praktik Qur'ani. Muthiah menunjukkan pengelolaan diri yang lebih baik melalui jadwal *murāja'ah* yang teratur dan pemanfaatan waktu luang, sedangkan Adelia menghadapi keterbatasan waktu dan intensitas pengulangan yang lebih rendah.

Kondisi kategori pertama mencerminkan keberlanjutan interaksi alumni dengan Al-Qur'an sebagai realitas hidup. *Murāja'ah*, halaqah, dan keterlibatan dalam MTQ menjadi bentuk aktualisasi Al-Qur'an dalam ruang sosial. MTQ tidak hanya berfungsi sebagai ajang kompetisi, tetapi juga sebagai medium sosial yang menghidupkan Al-Qur'an melalui praktik, pengujian publik, dan internalisasi nilai. Melalui aktivitas ini, Al-Qur'an tidak hanya hadir dalam ingatan, tetapi juga dalam pengalaman sosial alumni. Dari sisi kognitif, khususnya pada tingkat *remembering*, bagian hafalan yang sering diulang melalui *murāja'ah*, halaqah, dan persiapan MTQ membentuk jejak memori yang kuat, sehingga mudah dipanggil kembali. Sebaliknya, bagian hafalan yang jarang diulang mengalami peluruhan memori, sebagaimana terlihat pada penurunan hafalan Muti'ah dan Adelia setelah juz-juz berikutnya karna hanya fokus pada bagian juz yang ingin ditampilkan kan saja sehingga mengakibatkan juz-juz yang tidak diulang mengalami penurunan karna tidak diulang secara keseluruhan dan merata.

2. Kategori Kedua

Kategori kedua merepresentasikan alumni yang masih memiliki sisa hafalan Al-Qur'an dalam jumlah sedang, berkisar antara 5–10 juz, namun hafalan tersebut tidak lagi berada dalam kondisi stabil. Pada kategori ini, hafalan belum sepenuhnya hilang, tetapi juga tidak cukup kuat untuk dipertahankan secara konsisten. Kondisi ini tampak dari dua indikator utama: pertama, sebagian

alumni tidak bersedia mengikuti tes hafalan karena merasa hafalannya tidak lagi kokoh; kedua, alumni yang bersedia diuji menunjukkan penurunan hafalan secara bertahap, terutama pada juz-juz 5 keatas hingga akhir. Berikut adalah pernyataan dari informan Sahlun yang menyatakan bahwa:

Hafalan saya dulunya 30 juz, tapi sekarang yang masih tersisa sekitar 10 juz. Saya melakukan *muraja'ah* biasanya 5–10 halaman pada waktu subuh dan ashar, namun setelah masuk kuliah waktu saya menjadi terbatas. Lingkungan kampus tidak terlalu mendukung, banyak gangguan dan pergaulan yang membuat saya sulit fokus, sehingga beberapa bagian hafalan mulai melemah meskipun beberapa juz masih bertahan.⁷

Berbeda dengan informan sebelumnya, Fahra bersedia mengikuti tes hafalan untuk membuktikan kondisi hafalannya secara objektif, peneliti melakukan tes sambung ayat pada beberapa juz yang diambil secara acak. informan Fahra menyatakan bahwa:

Dulu hafalan saya 30 juz, tapi sekarang tinggal sekitar 5 juz saja. kuliah dan kerja membuat waktu *muraja'ah* tidak sebanyak dulu. Sekarang setelah keluar dari pesantren saya jarang *muraja'ah*, kurang konsisten. kalau ada waktu baru saya *muraja'ah*.⁸

Hasil tes hafalan Fahra yang dilakukan oleh peneliti memperlihatkan penurunan hafalan yang bertahap. Hafalan Fahra masih kuat pada saat diuji Juz 1-3, ia mampu melanjutkan seluruh ayat dengan lancar tanpa kesalahan dan tanpa memerlukan bimbingan, menunjukkan ketiga juz awal masih lancar karena rutin *dimuraja'ah*. Memasuki Juz 4, mulai terlihat penurunan, ia melakukan satu kesalahan dan memerlukan empat bimbingan untuk menyambung ayat berikutnya. Pada Juz 5, hafalan semakin melemah dengan dua kesalahan dan lima bimbingan. Kondisi ini berlanjut

⁷ Hasil Wawancara bersama Sahlun Nazah Sihaf, alumni Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah, pada tanggal 11 November 2025, pukul 21:00 WIB, di Lamgugob.

⁸ Hasil Wawancara bersama Fahra Fatihaturrizki Chaniago, alumni Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah, pada tanggal 13 Oktober 2025, pukul 13:35 WIB, di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah.

pada Juz 6, di mana Fahra membutuhkan delapan kali bimbingan dan kesalahan terus muncul, dan peneliti berusaha melanjutkan pada juz berikutnya yaitu juz 7 dengan berharap informan mampu menyambung ayat tersebut, tapi ternyata ia langsung gugur pada ayat kedua. dan setelah itu hafalan Fahra pada juz 7-30 tidak dapat disambung sama sekali. karena *muraja'ah* tidak dilakukan secara konsisten terhadap seluruh hafalan.

Lalu informan Rina juga menyatakan bahwa;

saya sudah selesai 30 juz, tapi setelah mulai sibuk kuliah serta mengajar, hafalan saya banyak yang hilang. kehidupan sebagai pengajar berbeda dengan waktu masih menjadi santri. tugas kuliah, dan tanggung jawab pondok membuat saya tidak memiliki waktu banyak untuk *muraja'ah* sebagaimana sebelumnya. Saya rasa sekarang tinggal 10 juz lagi yang masih ingat.⁹

Rina alumni angkatan 2021 setelah tamat ia melanjutkan pendidikan di STIT HAFAZ Subulussalam serta masih tinggal di pondok dan mengajar santri tahfiz dipondok Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah. Meskipun berada kembali di lingkungan pesantren, ia tidak mampu mempertahankan hafalannya seperti saat masih menjadi santri.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan informan di atas dapat pula peneliti simpulkan bahwa, kondisi ini menunjukkan melemahnya fungsi Al-Qur'an sebagai realitas hidup dalam keseharian alumni. Al-Qur'an masih hadir dalam bentuk ingatan dan praktik terbatas, namun tidak lagi terintegrasi secara utuh dalam ritme ibadah dan kehidupan sehari-hari. Misalnya, hafalan Al-Qur'an tidak lagi dipelihara melalui *murāja'ah* yang terjadwal dan berkesinambungan, melainkan hanya diaktifkan pada momen-momen tertentu yang bersifat insidental, seperti ketika diminta mengajar. Interaksi dengan Al-Qur'an bersifat parsial dan

⁹ Hasil Wawancara bersama Rina Kombih, alumni Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah, pada tanggal 14 Oktober 2025, pukul 13:34 WIB, di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah.

fungsional, dilakukan ketika ada waktu luang, bukan sebagai kebutuhan spiritual yang terstruktur. Akibatnya, hafalan tidak hilang secara total, tetapi berada dalam keadaan rapuh karena tidak terus dihidupkan.

Temuan ini sejalan dengan penekanan Quraish Shihab dalam pendekatan Living Qur'an bahwa hafalan yang tidak disertai dengan penghayatan yang berkelanjutan akan kehilangan daya tahannya. Pada kategori kedua, dimensi tahfīz masih tersisa, tetapi tidak ditopang oleh ritme pembiasaan yang kuat. *Muraja'ah* dilakukan secara terbatas, tidak menyeluruh, dan tidak konsisten, sehingga Al-Qur'an hadir sebagai aktivitas tambahan, bukan sebagai praktik utama dalam keseharian.¹⁰

Adab penghafal Al-Qur'an dalam kitab *At-Tibyān fī Ādāb Ḥamalāt al-Qur'ān* karya Imam an-Nawawi, dalam menjaga adab terhadap Al-Qur'an mengatakan bahwa seorang penghafal tidak sepatutnya membiarkan satu hari pun berlalu tanpa membaca dan mengulang hafalannya. Namun, pada Kategori Kedua, *muraja'ah* dilakukan secara tidak konsisten, terbatas pada beberapa halaman, serta bergantung pada waktu luang. Ini menyebabkan hafalan tidak terpelihara secara menyeluruh dan berkelanjutan, sehingga hafalan tidak hilang sepenuhnya, tetapi menjadi rapuh dan mudah melemah.

Dari sisi pembiasaan membaca Al-Qur'an, Imam An-Nawawi juga menekankan pentingnya menjadikan interaksi dengan Al-Qur'an sebagai bagian dari ritme ibadah harian, termasuk membaca pada waktu-waktu utama seperti malam hari.¹¹ Akan tetapi, perubahan ritme kehidupan pasca-pesantren seperti kesibukan akademik, pekerjaan, dan tanggung jawab sosial membuat interaksi dengan Al-Qur'an tidak lagi terstruktur dalam pola ibadah yang tetap. Al-Qur'an tidak sepenuhnya dihadirkan sebagai praktik utama dalam keseharian, melainkan sebagai aktivitas tambahan di sela-sela kesibukan. Menjaga hafalan bukan hanya persoalan personal, tetapi juga bentuk tanggung jawab moral terhadap amanah Al-Qur'an.

¹⁰ M. Quraish Shihab, ... hlm. 20-35.

¹¹ Imam Nawawi, *Adap Penghafal Al-Qur'an* (Pustaka Qur'an Sunnah:PQS Publishing, 2018), hlm. 21-37.

Dulu waktu di pesantren hafalan menjadi prioritas kenapa sekarang dikesampingkan.

Ketidaksiapan sebagian alumni untuk diuji sambung ayat oleh peneliti juga menunjukkan bahwa hafalan tidak lagi berada pada tingkat stabil secara kognitif maupun spiritual. Dalam kerangka Living Qur'an, ketidaksiapan ini mencerminkan renggangnya relasi internal antara penghafal dan Al-Qur'an. Sementara itu, dalam kerangka retensi memori, kondisi tersebut menandakan lemahnya akses memori akibat minimnya pengulangan yang konsisten. Dengan demikian, problematika hafalan pada kategori kedua bukan disebabkan oleh hilangnya kemampuan menghafal, melainkan oleh menurunnya kualitas interaksi dengan Al-Qur'an. Al-Qur'an masih diingat, tetapi tidak lagi dihidupkan secara berkelanjutan. Hafalan berada dalam posisi transisional: belum hilang, tetapi berpotensi melemah lebih jauh apabila tidak disertai dengan pembenahan ritme muraja'ah dan penguatan relasi hidup dengan Al-Qur'an.

3. Kategori Ketiga

Kategori ketiga mencakup alumni dengan kondisi hafalan Al-Qur'an yang sangat lemah atau hampir seluruhnya hilang, dengan sisa hafalan berkisar antara 1–5 juz. Pada kategori ini, sebagian alumni tidak mampu melanjutkan ayat sejak awal ketika diuji, sementara sebagian lainnya memilih tidak mengikuti tes hafalan karena menyadari keterputusan hafalan yang telah terjadi. Hafalan tidak hanya melemah, tetapi menunjukkan pola keterputusan struktural. Berikut adalah pernyataan Lili Pramida yang menyatakan bahwa:

Waktu masih di pesantren saya bisa hafal sampe 15 juz, sekarang setelah keluar, udah banyak yang lupa. Yang masih bisa inget cuma 1 juz aja.¹²

Ada pula pernyataan dari informan Munalia yang

¹² Hasil Wawancara bersama Lili Pramida, alumni Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah, pada tanggal 13 Oktober 2025, pukul 10:50 WIB, di Desa Tangga Besi Kota Subulussalam.

menyatakan bahwa;

Waktu di pesantren saya hafal 30 juz, tapi setelah tamat, hafalan saya banyak sekali yang hilang. Sekarang paling kuat cuma sekitar tiga juz saja. Kondisi hafalan saya sekarang bisa dibilang hancur karena saya jarang *muraja'ah* dan waktu juga tidak teratur. Untuk *muraja'ah* harian kadang hanya dua halaman dan itu pun tidak setiap hari. Saya juga sering merasa malas, suka menunda-nunda *muraja'ah*, dan akhirnya ayat-ayatnya semakin hilang.¹³

Untuk melihat kondisi hafalan secara nyata, Munalia bersedia mengikuti tes hafalan yang dilakukan peneliti. Pada Juz 1, Munalia mampu membaca dengan lancar tanpa kesalahan, menunjukkan bahwa hafalan Juz 1 masih sangat kuat dan stabil. Namun ketika memasuki Juz 2, ia mulai mengalami kesulitan dengan satu kesalahan dan membutuhkan bimbingan sebanyak lima kali, menandakan hafalan mulai tidak stabil. Pada Juz 3, yang diuji Munalia masih mampu melanjutkan ayat meskipun tercatat satu kesalahan dan satu kali bimbingan. Memasuki Juz 4 dan 5, kondisi hafalan menurun drastis. Ia gugur pada ayat kedua meskipun telah dibantu. Setelah pengujian hingga Juz 5, peneliti mencoba melanjutkan ke Juz 6 hingga seterusnya, namun Munalia tidak mampu melanjutkan ayat sama sekali bahkan sejak ayat pertama. Oleh karena itu, hafalan dari Juz 6 hingga Juz 30 dinilai dalam kondisi terputus atau mati. Secara keseluruhan, hasil tes menunjukkan bahwa hafalan Munalia hanya kuat pada Juz 1, mulai melemah pada Juz 2-3, dan berada dalam kondisi sangat lemah hingga hilang pada Juz 4-30. Temuan ini memperkuat pernyataannya bahwa hanya beberapa juz awal saja yang masih melekat dalam ingatannya, sementara sebagian besar hafalannya telah banyak yang hilang.

Lalu informan Nandini maha menyatakan bahwa:

¹³ Hasil Wawancara bersama Munalia, alumni Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah, pada tanggal 13 Oktober 2025, pukul 21:44 WIB, di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah.

Selama di pesantren saya pernah menghafal Al-Qur'an dalam jumlah yang cukup banyak, Namun setelah keluar dari pesantren, hafalan tersebut semakin menurun. Sekarang yang masih tersisa hanya beberapa juz saja, sekitar tiga hingga lima juz. Dulu kami lebih banyak dituntut untuk mencapai target hafalan, tetapi jarang dibekali pemahaman makna ayat. Setelah tamat, saya tidak lagi mengikuti komunitas atau halaqah *muraja'ah*, sehingga hafalan semakin sulit dijaga. *Muraja'ah* juga tidak dilakukan secara teratur, kadang hanya sedikit dan bahkan pernah tidak dilakukan sama sekali. Lingkungan di luar pesantren seperti pergaulan, penggunaan gadget, dan kesibukan kuliah sangat memengaruhi fokus. Selain itu, tidak adanya kontrol seperti ketika masih di pesantren membuat hafalan terus menurun. Ketika ditawarkan untuk dites sambung ayat, saya merasa tidak siap karena sudah banyak bagian yang tidak saya ingat lagi.¹⁴

Ada pula pernyataan lain dari informan Putri yang menyatakan bahwa:

Alhamdulillah dulu saya hafal 30 juz, tapi Sekarang mungkin sekitar lima juz aja yang masih bisa saya ingat. Di kampus saya memang ada mata kuliah tahfiz, jadi masih bersentuhan dengan Qur'an, tapi tetap aja hafalan saya banyak yang terlupa. Saya merasa hafalan saya hanya bertahan di juz-juz awal saja, mungkin karna sering didengar juga.¹⁵

Untuk memastikan kondisi hafalannya secara jelas, peneliti melakukan tes sambung ayat. Hasil tes menunjukkan bahwa hafalan Putri masih bertahan pada Juz 1 dan Juz 2, mulai melemah pada Juz 3 hingga Juz 5, dan dinyatakan hilang atau sudah terlupa total pada Juz 6 sampai Juz 30, sesuai dengan pengakuannya bahwa hanya sekitar lima juz awal yang masih tersisa. itupun tidak lancar.

Pernyataan beberapa informan dan hasil pengujian di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa meskipun para informan dalam

¹⁴ Hasil Wawancara bersama Nandini Maha, alumni Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah, pada tanggal 12 November 2025, pukul 11:00 WIB, di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.

¹⁵ Hasil Wawancara bersama Putri Aulia Az-Zahra, alumni Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah, pada tanggal 11 November 2025, pukul 11:36 WIB, di Desa Rukoh.

kategori ini sebelumnya menguasai hafalan antara 15 hingga 30 juz, saat ini hanya sebagian kecil yang masih dapat mereka pertahankan. Kondisi ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak lagi berfungsi sebagai realitas hidup dalam keseharian alumni. Interaksi dengan Al-Qur'an bersifat insidental, terbatas pada membaca sesekali tanpa *muraja'ah* terstruktur, tanpa pengulangan hafalan, dan tanpa upaya menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Al-Qur'an hadir sebagai teks yang pernah dihafal, bukan sebagai nilai yang terus dihidupkan. Akibatnya, relasi spiritual dan maknawi dengan Al-Qur'an melemah secara signifikan.

Pendekatan holistik Quraish Shihab menjelaskan fenomena ini secara lebih mendalam. Hafalan yang dijalani selama di pesantren cenderung berorientasi pada pencapaian jumlah juz, sementara pendalaman makna dan pengamalan nilai Al-Qur'an belum terintegrasi secara kuat. Ketika alumni keluar dari sistem pesantren yang menyediakan kontrol, rutinitas, dan disiplin, hafalan yang tidak ditopang oleh internalisasi makna kehilangan fondasi internalnya.¹⁶

Hafalan para alumni selama di pesantren lebih banyak berorientasi pada pencapaian jumlah juz, sementara pendalaman makna ayat dan internalisasi nilai-nilainya relatif minim. Hal ini diakui langsung oleh beberapa informan yang menyatakan bahwa mereka "dituntut untuk bisa hafal", tetapi jarang diajarkan untuk memahami maknanya. proses tahfiz yang dulu mereka jalani belum sepenuhnya mencakup dua unsur penting lainnya, yaitu pemahaman dan pengamalan.

Kondisi kategori ketiga mencerminkan peluruhan memori yang sangat signifikan akibat minimnya pengulangan. Informasi hafalan yang tidak diakses secara berkala akan kehilangan jejak memorinya, sehingga sulit bahkan tidak mungkin dipanggil kembali. Hafalan yang masih bertahan umumnya terbatas pada juz-juz awal yang sering dibaca atau didengar, sementara bagian lain hilang karena tidak pernah diulang. Hal ini menunjukkan bahwa proses remembering tidak lagi berlangsung secara aktif.

Berbeda dengan kategori kedua yang masih memiliki sisa hafalan yang mengapung, pada kategori ketiga hafalan telah

¹⁶ M. Quraish Shihab,... hlm. 25.

mengalami keterputusan. *Muraja'ah* tidak lagi menjadi kebiasaan, melainkan aktivitas sporadis atau bahkan ditinggalkan sama sekali. Lingkungan yang sebelumnya mendukung tidak lagi berfungsi sebagai penguat, sementara motivasi internal tidak cukup kuat untuk menggantikan kontrol eksternal yang hilang, dengan demikian, penurunan hafalan pada kategori ketiga tidak dapat dipahami semata-mata sebagai akibat kesibukan pasca-pesantren. Dalam kerangka Living Qur'an, problem utamanya terletak pada terputusnya relasi hidup antara alumni dan Al-Qur'an. Sementara itu, dalam kerangka retensi memori, melemahnya hafalan merupakan konsekuensi logis dari tidak adanya pengulangan yang konsisten. Hafalan yang tidak dihidupkan melalui praktik keseharian dan tidak dipelihara melalui pengulangan yang konsisten akan mengalami peluruhan hingga hampir seluruhnya hilang. Pembinaan pasca-pesantren menjadi kebutuhan mendesak, bukan hanya untuk menjaga jumlah hafalan, tetapi untuk memastikan Al-Qur'an tetap hidup dalam diri alumni. Tanpa upaya sistematis untuk mempertahankan interaksi yang bermakna dan berkelanjutan dengan Al-Qur'an, hafalan berpotensi terus melemah dan mengalami keterputusan.

C. Faktor Pemeliharaan Hafalan Al-Qur'an Pada Alumni Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan terhadap alumni Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah, ditemukan bahwa terdapat berbagai faktor yang memengaruhi pemeliharaan hafalan Al-Qur'an setelah mereka menyelesaikan pendidikan di pesantren. Setiap alumni memiliki pengalaman, kondisi, dan tantangan yang berbeda dalam menjaga konsistensi *murajaah* sehingga tingkat ketahanan hafalan pun tidak sama antara satu dengan yang lainnya. Secara umum, faktor-faktor tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam

diri alumni. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri alumni.

1. Faktor Internal

a. Kurang Istiqamah

Pada penelitian ini peneliti sendiri mendapat informasi bahwa kurangnya istiqamah dalam menjaga hafalan yang menjadi penyebab alumni lupa dengan hafalan mereka. Pada dasarnya, untuk memelihara dan menjaga hafalan Al-Qur'an harus istiqamah dan juga harus disiplin agar hafalan tidak mudah hilang. Dalam menghafal al-Qur'an memerlukan konsistensi yang tinggi agar *muraja'ah* hafalan sesuai dengan target yang ditetapkan.

Istiqamah sangat penting dilakukan, pendapat ini sejalan dengan yang dikatakan Bapak Subhan Abdul Acim dalam buku Metode pembelajaran Menghafal Al-Qur'an yang mengatakan Yang dimaksud dalam Istiqamah sendiri ialah konsisten, yaitu tetap menjaga dalam satu tujuan untuk proses memelihara hafalan Al-Qur'an. Seorang penghafal yang sangat konsisten dapat dipastikan sangat menghargai waktu yang ia miliki, begitu sangat berharganya waktu baginya, betapa tidak kapan dan di mana saja ia memiliki waktu luang pasti akan semangat untuk segera mengulang-ulang hafalan yang telah dihafal.¹⁷

b. Malas Melakukan *Muraja'ah*

Setelah peneliti mendapat informasi kurangnya istiqamah menjadi penyebab lupa terhadap hafalan, kurangnya dalam melakukan *muraja'ah* juga yang menjadi penyebab Alumni lupa terhadap hafalan Al-Qur'an.

Rasa malas merupakan hambatan yang paling banyak ditemui para calon Hafidz di saat menghafal Al-Qur'an. Sifat ini

¹⁷ Muhammad Amin Pasaribu, "Problematika Pelaksanaan Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz Darul Qur'an Baiturrahmi Kecamatan Saipar Dolok Hole Kabupaten Tapanuli Selatan," (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, 2023), hlm. 18.

seakan-akan sulit dihilangkan dari seorang menghafal Al-Qur'an. Perasaan malas dapat terjadi karena adanya faktor yang mendorong hal tersebut, diantaranya adalah menunda-nunda pekerjaan. Kerap kali seseorang menunda karena merasa masih mempunyai banyak waktu, sehingga ia terlena dengan hal-hal yang kian membuang waktunya. Selain itu, perasaan malas juga dapat hadir karena tidak memiliki tujuan dan tidak mengklasifikasikan antara prioritas dan yang bukan prioritas. Seorang menghafal Al-Qur'an harus memiliki jadwal khusus untuk memurajaah hafalan. Jadi ia harus memiliki wirid atau jadwal harian untuk *murajaah* hafalan yang sudah dihafal, baik didalam shalat ataupun diluar shalat. Sebab diantara salah satu hilangnya hafalan adalah tidak ada jadwal khusus untuk *murajaah*. Hal yang lebih penting adalah bagaimana terus berusaha menjaga hafalan tersebut. Tidak ada cara lain kecuali dengan *muraja'ah*.

Kurangnya dalam melakukan kegiatan *muraja'ah* yang menjadi faktor lupa dalam menjaga hafalan, seperti pendapat dari Bapak Cece Abdulwaly dalam buku Pedoman *Muraja'ah* Al-Qur'an yang mengatakan hafalan Al-Qur'an ialah sesuatu yang sangat amat berharga, sangat rugi sekali apabila kehilangan hafalan yang sudah dihafal tanpa ada usaha untuk menjaga hafalan. Bahkan perihal mana lebih penting menambah hafalan atau menjaga hafalan, maka akan diprioritaskan untuk menjaga hafalan, seorang menghafal yang telah fokus dalam menghafal Al-Qur'an atau yang sudah menyelesaikan hafalannya, jika ia hafalan tersebut akan mudah lupa.¹⁸

Pendapat yang sama juga dikatakan Bapak Ahmad Bin Salim Baduwailan dalam buku Cara Mudah dan Cepat Hafal Al-Qur'an yang mengatakan Malas dalam melakukan *muraja'ah* salah satu yang menjadi penyebab lupa dalam menjaga hafalan, dikarenakan tidak melakukan *muraja'ah* secara rutin serta tidak menyimpan hafalan Al-Qur'an.¹⁹

¹⁸ Cece Abdulwaly, *Pedoman Muraja'ah Al-Qur'an*, (Sukabumi: Farhan Pustaka, 2020), hlm. 38.

¹⁹ Ahmad Bin Salim Baduwailan, *Cara Mudah dan Cepat Hafal Al-Qur'an* (Solo: Kiswah Media, 2014), hlm. 175-176.

c. Tidak Mengatur Waktu dengan Baik

Seorang Hafidz Qur'an dituntut untuk lebih pandai mengatur waktu dalam menggunakannya, baik untuk urusan dunia dan terlebih untuk hafalannya. Waktu merupakan hal penting dalam proses menghafal Al-Qur'an, waktu yang dikelola dan dimanfaatkan dengan baik, dapat meningkatkan kualitas hafalan para alumni.

Tidak dapat mengatur waktu dengan baik merupakan tantangan eksternal yang dirasakan oleh sebagian orang, hal ini dapat terjadi karena memiliki aktivitas lain sehingga kesulitan mengatur waktu dengan baik untuk *muraja'ah*. Permasalahan ini pada dasarnya menjadi permasalahan internal karena mengatur waktu erat kaitannya dengan disiplin diri dan kesadaran akan hal-hal prioritas. Sebagai seorang mahasiswa, menyelesaikan tugas kuliah merupakan tanggungjawab setiap mahasiswa. Tugas yang menumpuk sudah menjadi hal yang wajar yang seharusnya tidak mengganggu kewajiban menghafal. tugas-tugas yang diberikan oleh dosen biasanya menjadi alasan untuk tidak bisa membagi waktu menghafal, penghafal al-Qur'an harus bisa mengatur waktu dengan baik.

2. Faktor Eksternal

Faktor lupa terhadap hafalan bukan hanya dari dalam diri penghafal tetapi ada juga faktor yang berasal dari luar diri penghafal Al-Qur'an, berikut ada beberapa faktor yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan informan.

a. Lalai dengan Media Sosial

pada saat sekarang ini banyaknya yang lalai dengan media sosial sehingga membuat mereka lupa dengan tugas-tugas, seperti untuk melakukan *muraja'ah* agar hafalan mereka tidak hilang dari ingatan. Sosial media sendiri menjadi salah satu dampak negatif yang menyebabkan alumni lupa terhadap hafalan mereka sendiri yang telah dihafal semasa di pondok pesantren. Oleh karena itu, penting bagi seorang penghafal Al-Qur'an untuk mengontrol waktu dalam bermain handphone agar hal tersebut tidak menjadi

penghambat dalam menghafal Al-Qur'an. Dampak negatif yang sangat mengancam hafalan ketika banyak menggunakan gadget, pikiran yang tidak dapat berkonsentrasi dengan baik, akan mempersulit proses menghafal maupun menulang-ulang hafalan.

pendapat yang dikatakan oleh Ibuk Chusu Syarif Diah Kusuma dalam Jurnal Efisiensi yang menyatakan Media sosial menjadi bagian dari masyarakat, mengubah norma dan budaya sosial. Berbagai informasi dan konten sekarang menjadi keinginan sosial. Hal ini telah mengubah beberapa banyak orang.²⁰ Media sosial sendiri bisa menjadi dampak yang buruk bagi seorang penghafal Al-Qur'an, seperti lalai terhadap kewajiban menjaga hafalan Al-Qur'an, setiap alumni pasti menggunakan media sosial agar memudahkan berkomunikasi dan mendapat informasi, tetapi ada juga yang menyalahgunakan media sosial sehingga membuat lalai alumni tersebut.

b. Lingkungan Sosial

Pola perilaku manusia dalam suatu lingkungan adalah hasil dari proses interaksi manusia dengan lingkungannya yang melibatkan emosional individual dan sosial. Sebagai manusia yang merupakan makhluk sosial, kita tidak bisa memungkiri bahwa lingkungan mempunyai peranan penting dalam pembentukan kebiasaan dan kepribadian seseorang. Dalam menghafal Al-Qur'an hal ini harus menjadi perhatian. Bagaimana kita bisa membuat lingkungan yang kondusif, baik untuk menghafal maupun *murajaah* Al-Qur'an. Dan bagaimana kita bisa memberi nasihat dan motivasi antar para penghafal Al-Qur'an. Lingkungan yang kondusif dan mendukung akan memfokuskan seseorang untuk bisa menghafal Al-Qur'an. Tempat juga harus menjadi perhatian oleh lembaga, karena sangat berpengaruh terhadap penghafal Al-Qur'an.

²⁰ Chusu Syarif Diah Kusuma, "Dampak Media Sosial Dalam Gaya Hidup Sosial (Studi Kasus pada Mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran FE UNY)", dalam *Jurnal Efisiensi* Nomor 1, (2020), hlm. 127.

Beberapa problematika sosial yang kerap menjadi penghambat yakni kurangnya dukungan dari keluarga, keluarga merupakan lingkungan sosial yang paling dekat dengan alumni, jika dukungan ini kurang maka semangat dan performa alumni akan turun. Pengaruh negatif dari teman sebaya, dan tempat lingkungan yang kurang kondusif.²¹

D. Solusi dalam Menjaga Hafalan

Setelah peneliti melihat berbagai kondisi hafalan para alumni serta faktor-faktor yang menyebabkan melemahnya hafalan Al-Qur'an, peneliti juga memperoleh informasi dari informan mengenai strategi dan solusi yang dilakukan oleh para alumni dalam menjaga hafalan mereka agar tetap terpelihara setelah meninggalkan Pondok Pesantren. Berikut beberapa solusi dan strategi yang diupayakan alumni adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan Target *Muraja'ah* Harian

Penetapan target *muraja'ah* harian merupakan strategi utama yang dilakukan dalam menjaga hafalan Al-Qur'an. Target *muraja'ah* ini ditentukan secara mandiri dengan mempertimbangkan kapasitas hafalan, ketersediaan waktu, serta intensitas aktivitas harian yang dijalani. Dalam praktiknya, target *muraja'ah* tidak hanya dipahami sebagai aktivitas membaca ulang hafalan, tetapi sebagai bentuk komitmen personal untuk tetap menjaga keterikatan dengan Al-Qur'an di tengah berkurangnya sistem pembinaan formal.

Penetapan target *muraja'ah* harian menjadi bentuk tanggung jawab individu terhadap amanah hafalan yang dimiliki. Dalam tradisi keilmuan Islam, hafalan Al-Qur'an tidak dipandang sebagai pencapaian statis, melainkan amanah yang menuntut pemeliharaan berkelanjutan. Oleh karena itu, target *muraja'ah* harian berfungsi

²¹ Muhammad Amin Pasaribu, "Problematika Pelaksanaan Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz Darul Qur'an Baiturrahmi Kecamatan Saipar Dolok Hole Kabupaten Tapanuli Selatan," hlm. 20.

sebagai mekanisme kontrol diri agar interaksi dengan Al-Qur'an tetap berlangsung secara konsisten.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh informan Muthiah Munassyarah yang menyatakan bahwa:

Di pesantren, saya *muraja'ah* lima juz. Tapi setelah lulus, saya sesuaikan karena waktu saya tidak sebanyak dulu. jadi saya turunkan targetnya. Saya buat target dua juz per hari, satu juz pagi dan satu juz sore. Target seperti ini tidak terlalu berat tapi tetap menjaga hafalan saya agar tetap kuat. Karena kalau saya turunkan terlalu sedikit, hafalan saya cepat kabur.²²

Pernyataan ini menunjukkan bahwa efektivitas target *muraja'ah* tidak ditentukan oleh besarnya jumlah hafalan yang diulang, melainkan oleh kesesuaian target dengan kondisi aktual alumni. Penurunan target bukan dipahami sebagai kemunduran, melainkan sebagai bentuk strategi realistik agar *muraja'ah* tetap dapat dilakukan secara berkelanjutan. Penyesuaian target justru berperan dalam mencegah kelelahan dan menjaga kualitas interaksi dengan Al-Qur'an.

Lalu informan Adelia juga menyatakan bahwa:

Saya memang mewajibkan diri *muraja'ah* dua juz atau satu juz setengah setiap hari. Kadang capek, kadang juga ada rasa malas, tapi tetap harus dilawan. Soalnya kalau dilonggarkan sedikit saja, biasanya besoknya jadi tidak *muraja'ah* sama sekali. Target ini juga penting buat saya karena bukan cuma buat jaga hafalan, tapi juga karena saya harus siap kalau ada lomba atau MTQ.²³

Pernyataan ini menunjukkan bahwa target *muraja'ah* tidak hanya berfungsi sebagai sarana menjaga hafalan, tetapi juga sebagai alat pembentukan disiplin dan kesiapan mental. Target harian

²² Hasil Wawancara bersama Muthiah Munassyarah, alumni Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah, pada tanggal 13 November 2025, pukul 13:00 WIB, di Desa Tanjung Selamat.

²³ Hasil Wawancara bersama Adelia, alumni Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah, pada tanggal 13 November 2025, pukul 15:00 WIB, di Desa Tanjung Selamat.

menciptakan batasan yang jelas antara komitmen dan kelalaian. Ketika target dilonggarkan, potensi terjadinya jeda *muraja'ah* menjadi lebih besar, yang pada akhirnya berdampak pada melemahnya hafalan.

Berdasarkan pernyataan para informan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penetapan target *muraja'ah* harian merupakan strategi efektif yang diterapkan alumni dalam menjaga hafalan Al-Qur'an. Meskipun target yang ditetapkan berbeda-beda dan tidak selalu dalam jumlah besar, konsistensi menjadi faktor kunci dalam mempertahankan kekuatan hafalan. Target *muraja'ah* tidak hanya berfungsi sebagai jadwal pengulangan, tetapi juga sebagai bentuk aktualisasi komitmen, kesungguhan, dan tanggung jawab individu terhadap hafalan Al-Qur'an.

Secara konseptual, target *muraja'ah* dalam menghafal dan menjaga hafalan Al-Qur'an merupakan kebutuhan mendasar. Setiap aktivitas yang berorientasi pada pencapaian tertentu memerlukan target agar memiliki arah dan tujuan yang jelas. Tanpa target, *muraja'ah* cenderung dilakukan secara sporadis, bergantung pada waktu luang, dan sulit dipertahankan dalam jangka panjang. Tujuan tanpa target yang terukur sering kali berhenti pada tataran niat, tanpa realisasi yang konsisten dalam praktik. Kondisi ini dapat dianalogikan seperti seseorang yang melepaskan anak panah tanpa sasaran yang jelas. Anak panah tersebut berpotensi melenceng dan tidak mencapai tujuan. Demikian pula dalam menjaga hafalan Al-Qur'an, target *muraja'ah* berfungsi sebagai sasaran yang mengarahkan usaha agar hafalan tetap terjaga dan tidak mengalami kemunduran secara perlahan. Namun demikian, target *muraja'ah* tidak harus ditetapkan dalam jumlah besar. Target yang kecil, realistis, dan sesuai dengan kapasitas individu justru lebih efektif dalam menjaga motivasi dan mencegah kelelahan mental. Setiap penghafal memiliki kondisi, kemampuan, dan ritme yang berbeda, sehingga fleksibilitas dalam penetapan target menjadi aspek penting agar *muraja'ah* dapat dilakukan secara berkesinambungan.

Pandangan ini sejalan dengan pendapat Cece Abdulwaly dalam bukunya *Mitos-Mitos Metode Menghafal Al-Qur'an*, yang menegaskan bahwa konsistensi *muraja'ah* merupakan faktor paling utama dalam menjaga hafalan. *Muraja'ah* yang dilakukan hanya ketika ada waktu luang tidak akan memberikan hasil optimal, karena hafalan Al-Qur'an memerlukan keterikatan harian agar tetap kuat. Oleh karena itu, penetapan target *muraja'ah* harian yang realistis dan konsisten tidak hanya berperan dalam menjaga kekuatan hafalan, tetapi juga membentuk ketahanan mental dan spiritual penghafal dalam menghadapi tantangan menjaga hafalan Al-Qur'an pasca-pesantren.²⁴

2. Mengatur Waktu dengan Baik

Mengatur waktu antara *muraja'ah* dan berbagai aktivitas lain merupakan strategi penting yang harus dimiliki oleh setiap penghafal Al-Qur'an. Setelah lulus dari pesantren, para alumni dihadapkan pada jadwal yang lebih padat dan beragam, seperti perkuliahan, pekerjaan, aktivitas rumah, hingga kegiatan sosial. Kondisi tersebut menuntut adanya kemampuan mengatur waktu secara sadar agar *muraja'ah* tetap dapat dilakukan secara konsisten di tengah kesibukan. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh informan Asmadi yang menyatakan pentingnya menentukan waktu khusus untuk mengulang hafalan. Ia menyatakan bahwa:

Kalau saya, waktu yang paling cocok itu setelah Subuh dan setelah Ashar. Apalagi di waktu subuh pikiran masih segar dan belum banyak aktivitas. Jadi lebih fokus. Kalau *muraja'ah* tidak saya pasang di waktu itu, biasanya terlewat begitu saja. Pernah juga saya niat nanti-nanti, tapi akhirnya tidak jadi sama sekali. Jadi harus benar-benar dijadwalkan.²⁵

²⁴ Cece Abdulwaly, *Mitos-Mitos Menghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Laksana, 2020), hlm. 88.

²⁵ Hasil Wawancara bersama Asmadi Sinaga, alumni Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah, pada tanggal 11 November 2025, pukul 14:40 WIB, di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.

Pandangan ini juga disampaikan oleh informan Fahra yang mengaku kesulitan membagi waktu karena padatnya aktivitas. Ia memilih waktu malam sebagai alternatif yang paling memungkinkan untuk *muraja'ah*. Fahra menyatakan bahwa:

Kadang saya merasa waktu itu cepat sekali habis. Ada kuliah, ada kerja, ada urusan rumah. Kalau tidak pandai atur waktu, *muraja'ah* tidak jalan. Makanya saya pilih malam setelah Magrib, Itu waktu yang paling tenang buat saya. Di waktu itu saya bisa fokus dan tidak terlalu terganggu aktivitas lain.²⁶

Selain menentukan waktu khusus, pemanfaatan sela-sela waktu juga menjadi strategi yang diterapkan oleh sebagian alumni. Informan Sahlun Nazah menjelaskan bahwa *muraja'ah* tidak selalu harus dilakukan dalam waktu khusus, tetapi dapat disisipkan di antara aktivitas lainnya. Yang menyatakan bahwa:

Saya biasanya *muraja'ah* setelah Subuh. Kalau tidak sempat, saya ambil waktu malam. Bahkan kalau saya sedang di kendaraan atau menunggu sesuatu, saya sambil mengulang hafalan. *Muraja'ah* itu harus diselipkan di antara aktivitas, karena kalau menunggu waktu luang, tidak akan pernah ada.²⁷

Peneliti menyimpulkan bahwa meskipun memiliki aktivitas yang padat, *muraja'ah* tetap dapat dilakukan apabila disertai dengan kemampuan mengatur waktu, menentukan prioritas, memanfaatkan waktu perlu diawali dengan perencanaan seperti menyusun jadwal harian *muraja'ah* serta konsisten menjalankan jadwal yang telah dibuat. Waktu merupakan hal yang sangat berharga bagi penghafal Al-Qur'an. Di samping itu, penghafal Al-Qur'an juga dituntut untuk mampu memilih aktivitas yang bermanfaat dan meninggalkan hal-hal yang dapat menyebabkan lalai dalam mengulang hafalan. Pada dasarnya, pengendalian waktu berada pada diri masing-masing.

²⁶ Hasil Wawancara bersama Fahra Fatihaturrizki Chaniago, alumni Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah, pada tanggal 13 Oktober 2025, pukul 14:05 WIB, di Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah.

²⁷ Hasil Wawancara bersama Sahlun Nazah Sihaf, alumni Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah, pada tanggal 11 November 2025, pukul 21:20 WIB, di Desa Lamgugob.

Apabila waktu dikelola dengan baik, maka hafalan akan lebih mudah dipertahankan. Sebaliknya, jika waktu tidak dikendalikan, maka waktu akan berlalu tanpa menghasilkan manfaat dan berpotensi terbangun sia-sia.

Pendapat ini sejalan dengan yang dijelaskan oleh Sayyid Mukhtar Abu Syadi dalam *Adab-Adab Halaqah Al-Qur'an* yang mengatakan bahwa penghafal Al-Qur'an harus memiliki waktu-waktu khusus untuk *muraja'ah*. Tanpa manajemen waktu yang baik, hafalan akan mudah tersisih oleh kesibukan duniawi.²⁸ Oleh karena itu, pengaturan waktu yang terencana dan konsisten menjadi kunci utama dalam menjaga keberlangsungan hafalan Al-Qur'an para alumni. perlunya upaya pengendalian diri agar tidak mudah terpengaruh oleh aktivitas yang melalaikan. sering berinteraksi dengan Al-Qur'an dan jangan menunggu waktu untuk *muraja'ah*, paksakan diri untuk selalu membaca Al-Qur'an, kesadaran akan pentingnya menjaga hafalan Al-Qur'an diharapkan dapat menjadi landasan bagi para penghafal untuk mengatur waktu dengan baik, menyesuaikan aktivitas sehari-hari, serta menentukan prioritas antara *muraja'ah*, belajar, kuliah, bekerja, dan kegiatan lainnya, sehingga hafalan Al-Qur'an tetap terjaga secara berkelanjutan.

3. Menghindari Pengaruh Gadget

Gadget dan media sosial merupakan salah satu tantangan terbesar bagi generasi saat ini, termasuk bagi para penghafal Al-Qur'an. Para alumni Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah mengakui bahwa penggunaan gadget yang tidak terkontrol menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kelalaian dalam melakukan *muraja'ah*. Beragam konten hiburan di sosial media, sering kali menyita waktu tanpa disadari, sehingga perhatian terhadap hafalan Al-Qur'an semakin berkurang. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh informan Nandini yang menyatakan bahwa:

²⁸ Sayyid Mukhtar Abu Syadi, *Adab-Adab Halaqah Al-Qur'an* (Yogyakarta: Aqwam, 2022), hlm. 62-65.

Kalau sudah pegang HP, sering kali lupa waktu. Awalnya cuma buka sebentar, tapi tahu-tahu sudah lama. Itu sangat mengganggu *muraja'ah*. Sekarang kalau mau mengulang hafalan, saya matikan data. Supaya benar-benar fokus dan tidak tergoda buka yang lain.²⁹

Ada pula pernyataan dari informan Lili Pramida yang menyadari bahwa aplikasi tertentu membuat dirinya lalai dan sulit untuk mengulang hafalan. Yang menyatakan bahwa:

Saya sampai hapus beberapa aplikasi dari HP. Soalnya kalau ada HP di tangan, refleks saja dibuka. Akhirnya waktu habis, *muraja'ah* pun tidak jalan. Jadi saya pilih membatasi diri, supaya ketika sudah niat *muraja'ah*, tidak terganggu hal-hal lain.³⁰

Dari pernyataan para informan tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa terlihat media sosial dan penggunaan gadget secara berlebihan dapat mengalihkan perhatian penghafal Al-Qur'an dari kewajiban *muraja'ah*. Ketika waktu lebih banyak dihabiskan untuk membuka gadget, maka kesempatan untuk mengulang hafalan menjadi semakin sedikit. Kondisi ini pada akhirnya menyebabkan hafalan melemah bahkan hilang karena tidak dijaga secara konsisten. Dengan fenomena yang banyak terjadi di kalangan mahasiswa, di mana media sosial menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari dan sering kali lebih sering diakses dibandingkan Al-Qur'an. Media sosial memang memiliki sisi positif, seperti memudahkan komunikasi dan memperoleh informasi, namun penggunaan yang berlebihan tanpa kontrol dapat menimbulkan dampak negatif, terutama bagi penghafal Al-Qur'an. Kebiasaan membuka media sosial secara terus-menerus berpotensi menimbulkan kelalaian dan mengurangi waktu yang seharusnya dimanfaatkan untuk *muraja'ah*.

²⁹ Hasil Wawancara bersama Nandini Maha, alumni Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah, pada tanggal 12 November 2025, pukul 11:17 WIB, di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.

³⁰ Hasil Wawancara bersama Lili Pramida, alumni Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah, pada tanggal 13 Oktober 2025, pukul 11:25 WIB, di Desa Tangga Besi Kota Subulussalam.

Pendapat ini diperkuat oleh Cece Abdulwaly dalam bukunya *Mitos-Mitos Menghafal Al-Qur'an* yang menjelaskan bahwa salah satu penyebab utama hilangnya hafalan adalah ghaflah atau kelalaian. Gadget disebut sebagai salah satu sumber kelalaian terbesar di era modern. Seorang hafiz dituntut untuk mampu membatasi diri dari hiburan yang merusak konsentrasi, karena penggunaan gadget secara berlebihan dapat menurunkan fokus dan kemampuan daya ingat, Al-Qur'an yang membutuhkan konsentrasi tinggi akan sangat mudah terlupakan apabila tidak dijaga dengan kesadaran dan kedisiplinan.³¹ Menghindari pengaruh gadget bukan berarti menolak teknologi secara keseluruhan, melainkan mengendalikan penggunaannya agar tidak mengganggu proses *muraja'ah*. Kesadaran untuk membatasi media sosial dan mengutamakan interaksi dengan Al-Qur'an menjadi langkah penting agar hafalan para alumni tetap terpelihara secara berkelanjutan.

4. Strategi Lingkungan (Eksternal) Mencari atau Membentuk Kelompok *Muraja'ah*

Strategi ini berfungsi membantu alumni tetap menjaga hafalan melalui dukungan sosial, kontrol bersama, dan atmosfer Qur'ani yang diperoleh dari interaksi sesama penghafal. Kelompok *muraja'ah* menjadi penting karena setelah meninggalkan pesantren, para alumni tidak lagi memiliki lingkungan yang secara otomatis mengatur mereka untuk membaca dan mengulang hafalan. Oleh sebab itu, sebagian alumni memilih membentuk kelompok kecil bersama teman sesama alumni atau mencari lingkungan baru yang mendukung program *muraja'ah*.

Seperti yang dikatakan informan Adelia yang menyatakan bahwa:

Kalau *muraja'ah* sendiri, kadang merasa cepat bosan. Tapi kalau ada halaqah online atau *muraja'ah* bareng teman-teman, rasanya ada tanggung jawab. Jadi walaupun capek,

³¹ Cece Abdulwaly, *Mitos-Mitos Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 84.

tetap mengulang karena ada yang menunggu dan mendengar.³²

Berikut adalah pernyataan Muthiah Munassyarah yang menyatakan bahwa:

Saya sering *muraja'ah* bareng teman-teman sesama alumni. Kami ada buat grup alumni yang masih ingin *muraja'ah* bareng. Biasanya kami janji satu atau dua kali seminggu untuk setor hafalan atau saling dengar bacaan. Itu sangat membantu juga. Terkadang kalau sendirian malas atau hilang fokus, tapi kalau ada teman, rasanya lebih bersemangat.³³

Dari pernyataan-pernyataan informan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa pembentukan dan keikutsertaan dalam kelompok *muraja'ah* merupakan strategi yang efektif dalam menjaga hafalan Al-Qur'an. Kelompok *muraja'ah* tidak hanya berfungsi sebagai wadah pengulangan hafalan, tetapi juga menciptakan kontrol sosial yang mendorong alumni untuk lebih disiplin, tidak menunda *muraja'ah*, tetap konsisten, serta terhindar dari rasa jenuh. Kehadiran teman sebaya yang memiliki tujuan yang sama menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama dalam menjaga hafalan. Ini sesuai dengan praktik generasi awal Islam. Ibn Mas'ud r.a. meriwayatkan bahwa para sahabat terbiasa berkumpul untuk saling membaca Al-Qur'an secara bergiliran (HR. Darimi). Ini menunjukkan bahwa menjaga hafalan secara kolektif telah menjadi bagian dari metode yang dianjurkan sejak masa awal Islam.³⁴

Lingkungan yang kondusif secara tidak langsung akan membentuk kebiasaan-kebiasaan positif, seperti *muraja'ah* bersama, saling menyimak hafalan, serta mengingatkan satu sama lain. Keteraturan yang lahir dari kebiasaan kolektif ini berperan penting

³² Hasil Wawancara bersama Adelia, alumni Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah, pada tanggal 13 November 2025, pukul 15:15 WIB, di Tanjung Selamat.

³³ Hasil Wawancara bersama Muthiah Munassyarah, alumni Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah, pada tanggal 13 November 2025, pukul 12:30 WIB, di Tanjung Selamat.

³⁴ Al-Dārimī, Sunan al-Dārimī, Kitāb Faḍā'il al-Qur'ān, Bāb fī al-Qirā'ah 'alā al-Jamā'ah, no. hadis 3472.

dalam menjaga kekuatan hafalan dalam jangka panjang. Dorongan eksternal dari lingkungan tersebut perlahan akan berubah menjadi disiplin internal yang menumbuhkan produktivitas dan kedekatan yang berkelanjutan dengan Al-Qur'an. Selain itu, lingkungan yang mendukung juga memberikan manfaat lain, seperti menjadi sumber motivasi yang berkesinambungan. Lingkungan yang positif juga menyediakan ruang untuk bertukar metode menghafal, mendiskusikan ayat-ayat yang sulit, serta mencari solusi atas berbagai kendala yang dihadapi selama proses hafalan. Sebaliknya, lingkungan yang tidak mendukung berpotensi menjadi penghambat dalam menjaga hafalan. Lingkungan yang terlalu berorientasi pada urusan duniawi, minim aktivitas keagamaan dapat secara perlahan melemahkan semangat dan prioritas penghafal terhadap Al-Qur'an. Ketika tidak terdapat dukungan, pengingat, maupun teladan yang positif, konsistensi hafalan akan mudah goyah dan fokus terhadap Al-Qur'an pun berkurang akibat berbagai distraksi. seperti pernyataan dari informan yang dialami oleh Rifqi dan Ade. kesadaran untuk memilih dan membentuk lingkungan yang kondusif menjadi hal yang sangat penting bagi para penghafal Al-Qur'an. Memilih lingkungan bukan berarti pengasingan diri, melainkan bersikap selektif dalam bergaul dan berinteraksi. Bergabung dengan komunitas tahfizh, majelis ilmu, atau kelompok *muraja'ah* merupakan upaya strategis dalam menciptakan lingkungan yang mendukung keberlangsungan hafalan. Apabila lingkungan yang ideal belum tersedia, penghafal dapat berperan sebagai agen perubahan dengan menginisiasi *muraja'ah* bersama, sesi hafalan rutin, atau melakukan tes sambung ayat, sehingga secara perlahan dapat menumbuhkan suasana yang lebih Qur'ani di sekitarnya.

5. Mengikuti Lomba atau MTQ

Beberapa alumni juga menjaga hafalan dengan cara mengikuti lomba-lomba Qur'an, baik di tingkat kampus, kabupaten, maupun provinsi.

Informan Rina Kombih menyatakan bahwa:

Saya pernah ikut beberapa lomba kecil. Kalau ada lomba atau kegiatan Qur'an, saya jadi lebih disiplin *muraja'ah*. Ada target yang harus dikejar, jadi tidak bisa santai. Karena ada tuntutan untuk tampil dan tidak ingin mengecewakan. Itu sangat membantu saya supaya hafalan tetap terjaga.³⁵

Ada juga Informan Adelia yang menyatakan bahwa:

Saya ikut MTQ supaya hafalan tetap terjaga. Dengan ikut lomba, saya merasa punya tanggung jawab lebih besar. saya jadi lebih serius *muraja'ah* karena saya tahu akan dibaca di depan orang dan dinilai. Kalau tidak ada lomba, kadang semangat *muraja'ah* itu naik turun. Tapi kalau sudah ikut MTQ, Saya jadi lebih fokus, lebih hati-hati mengulang. Ada tekanan, tapi tekanan itu malah bikin saya lebih disiplin.³⁶

Pernyataan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa mengikuti perlombaan Al-Qur'an, dapat menjaga dan memperkuat hafalan Al-Qur'an. Keterlibatan dalam lomba menuntut adanya target, persiapan, dan tanggung jawab untuk tampil di hadapan publik, sehingga mendorong alumni menjadi lebih disiplin, fokus, serta memiliki kewajiban moral untuk terus melakukan *muraja'ah* secara konsisten. Dalam literatur keislaman, praktik berlomba dalam kebaikan dipandang sebagai bentuk pemuliaan terhadap Al-Qur'an. Taumi Muhammad dkk, dalam buku Hadis-Hadis Keutamaan Surat-Surat Al-Qur'an menjelaskan bahwa berlomba dalam kebaikan, termasuk dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an, dapat menguatkan hubungan seorang muslim dengan kitab sucinya. Pandangan ini relevan dengan pengakuan para alumni yang merasa motivasi dan intensitas *muraja'ah* mereka meningkat setelah mengikuti perlombaan.³⁷

³⁵ Hasil Wawancara bersama Rina Kombih, alumni Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah, pada tanggal 14 Oktober 2025, pukul 14:10 WIB, di Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah.

³⁶ Hasil Wawancara bersama Adelia, alumni Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah, pada tanggal 13 November 2025, pukul 15:20 WIB, di Tanjung Selamat.

³⁷ Taumi Muhammad dkk, *Hadis-Hadis Keutamaan Surat-Surat Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012), hlm. 23-25.

Para peserta dituntut untuk mempersiapkan hafalan secara matang sebelum tampil, sehingga mereka terdorong untuk lebih sering mengulang dan menata kembali hafalan yang telah dimiliki. Selain itu, perlombaan ini juga berfungsi sebagai sarana evaluasi untuk mengukur sejauh mana kekuatan dan kualitas hafalan, karena bacaan dan hafalan peserta dinilai langsung oleh dewan hakim yang memiliki kompetensi dan otoritas di bidang Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an dihadapan orang banyak dapat menguatkan hafalan, karena seseorang akan lebih berhati-hati, lebih fokus, serta lebih mendalami ayat-ayat yang dibaca. Namun, pentingnya menjaga kemurnian niat dalam mengikuti perlombaan. Tujuan utama menghafal Al-Qur'an adalah menjaga kalam Allah sepanjang hayat, bukan semata-mata untuk meraih pengakuan atau prestasi duniawi. Kemenangan maupun kekalahan dalam perlombaan merupakan hal yang wajar, tetapi apabila niat hanya berorientasi pada popularitas atau gelar, maka nilai spiritual dari proses menghafal Al-Qur'an dapat berkurang. Keikutsertaan para penghafal Al-Qur'an dalam MTQ sebaiknya diniatkan sebagai sarana *muraja'ah*, evaluasi diri, dan penguatan hafalan. Dengan niat yang lurus, kegiatan perlombaan tidak hanya berfungsi sebagai ajang kompetisi, tetapi juga menjadi media pembinaan yang mendorong para alumni untuk terus istiqamah dalam menjaga hafalan Al-Qur'an serta meningkatkan kualitas bacaan dan pemahaman mereka secara berkelanjutan.

6. Merancang Komunitas Tahfiz Alumni

Akar persoalan utama bukanlah pada tempat, kesibukan, ataupun faktor eksternal lainnya, tetapi kembali kepada kemauan pribadi setiap individu. Apabila seorang alumni memiliki kemauan yang kuat, maka di mana pun ia berada hafalannya akan tetap terjaga. Sebaliknya, apabila kemauan itu lemah, maka berada di lingkungan pesantren sekalipun tidak menjamin bahwa hafalan dapat dipertahankan. Banyak santri sejak awal memang tidak memiliki niat yang kuat ketika mulai menghafal. Di antara mereka ada yang masuk pesantren hanya karena dorongan orang tua, ikut-ikutan teman, atau sekadar memenuhi keinginan untuk berada di pesantren tanpa memiliki komitmen kuat dengan Al-Qur'an. Tipe santri seperti inilah yang paling rentan kehilangan hafalan setelah lulus.

Sebaliknya, santri yang sejak awal punya motivasi kuat untuk menghafal, cenderung lebih gigih dan komitmennya bertahan hingga mereka menjadi alumni.³⁸

Dalam faktor yang memengaruhi keberlanjutan hafalan, bahwa lingkungan memang memberi pengaruh, tetapi bukan pengaruh yang menentukan. Alumni yang bekerja atau tinggal di lingkungan tahfiz umumnya lebih terjaga hafalannya karena setiap hari bersentuhan dengan Al-Qur'an. Namun, hal ini tidak mutlak. Seseorang dapat saja tinggal di pesantren atau bekerja sebagai pengajar tahfiz, tetapi jika ia tidak *muraja'ah*, hafalan tetap akan hilang. Pernyataan ini diperkuat dengan hasil penelitian bahwa Rina Kombih dan Munalia yang berada didalam lingkungan pesantren sekalipun tidak dapat menjaga hafalannya dengan baik. Oleh karena itu, kembali lagi, kemauan adalah inti dari seluruh proses mempertahankan hafalan. Aspek penting lainnya, yaitu ketersediaan komunitas tahfiz alumni. Tidak adanya komunitas khusus yang menaungi alumni menjadi salah satu penyebab utama pudarnya hafalan sebagian besar dari mereka. komunitas yang ideal bukanlah komunitas online, melainkan komunitas tatap muka. kegiatan online tidak cukup memberi motivasi, tidak menghadirkan rasa malu jika tidak siap, serta tidak menumbuhkan beban moral yang biasanya muncul dalam *talaqqi wal-musyafahah* secara langsung. Berbeda dengan halaqah tatap muka, para peserta akan merasa lebih bertanggung jawab, lebih disiplin, dan terdorong untuk menyiapkan hafalan sebelum pertemuan. R A N I R Y

Sebagai solusi, bahwa pesantren sedang merancang program khusus untuk alumni berupa komunitas tahfiz alumni Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah. Program ini dirancang untuk mulai berjalan pada tahun mendatang dan dapat diikuti oleh

³⁸ Hasil Wawancara bersama Abati Amiruddin Zulfarsi, Pimpinan Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah, Tanggal 12 Oktober 2025, pukul 17:30 WIB, di Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah.

seluruh alumni yang memiliki hafalan Al-Qur'an, baik yang masih dalam kondisi baik maupun yang telah banyak terlupa. masalah lemahnya hafalan bukan hanya terjadi pada alumni Mardhatillah, tetapi merupakan fenomena umum pada berbagai pesantren. Komunitas ini dirancang beranggotakan minimal 30 orang alumni, menyesuaikan jumlah juz dalam Al-Qur'an. Setiap anggota akan mendapatkan tanggung jawab membaca dan menyiapkan satu juz setiap bulan. Sistemnya menggunakan metode rotasi juz bulanan: pada bulan pertama, peserta pertama bertugas menyiapkan juz 1, peserta kedua juz 2, dan seterusnya hingga juz 30. Pada bulan kedua, seluruh peserta akan bergeser satu juz ke depan. Dengan strategi ini, seluruh anggota dapat menuntaskan 30 juz dalam satu siklus yang berkesinambungan. Program komunitas ini juga akan menerapkan metode *talaqqi wal-musyafahah*, *liqo'*, dan *halaqah* langsung. jika komunitas ini berjalan secara konsisten, maka hafalan para alumni akan kembali lancar bahkan dapat meningkat. Namun, keberhasilan program yang akan dirancang ini tetap sangat bergantung pada kemauan pribadi masing-masing alumni. Tanpa komitmen pribadi, program yang sebaik apa pun tidak akan memberi hasil yang maksimal.³⁹

³⁹ Hasil Wawancara bersama Abati Amiruddin Zulfarsi, di Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Kondisi hafalan Al-Qur'an para alumni setelah meninggalkan lingkungan pesantren menunjukkan perbedaan yang cukup beragam. Sebagian kecil alumni masih mampu mempertahankan hafalan dalam kategori *mutqin* pada beberapa juz tertentu, namun sebagian besar mengalami penurunan yang signifikan. Penurunan tersebut terlihat dari berkurangnya kelancaran hafalan, kesulitan menyambung ayat, bahkan ketidakmampuan mengingat juz atau posisi ayat yang diuji. Melemahnya hafalan Al-Qur'an alumni disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan juga eksternal. Faktor internal sendiri yaitu kurangnya istiqamah dalam melakukan *muraja'ah*, kurangnya pemahaman terhadap makna Al-Qur'an, lemahnya komitmen *muraja'ah*, rasa malas, serta kurangnya kedisiplinan dalam mengatur waktu. Faktor eksternal sendiri meliputi lingkungan yang tidak mendukung, minimnya komunitas penghafal, serta pengaruh media sosial yang menyebabkan lalai dalam menjaga hafalan. Faktor inilah yang menjadi penyebab alumni Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah lupa dengan hafalan mereka yang telah dihafal semasa di pondok pesantren.

Solusi dari lemahnya hafalan para alumni karena faktor yang menyebabkan lupa terhadap hafalan Al-Qur'an mereka ialah, dengan menetapkan target *muraja'ah* harian, meskipun dalam jumlah terbatas, memanfaatkan waktu-waktu luang untuk mengulang hafalan, mencari atau membentuk komunitas *muraja'ah*, menghindari pengaruh gadget, mengikuti MTQ, meninggalkan aktivitas yang dapat melalaikan dari Al-Qur'an, serta mengatur waktu dengan baik.

B. Saran

1. Untuk para alumni Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah, agar dapat meningkatkan kesadaran dan komitmen pribadi dalam menjaga hafalan Al-Qur'an. Tetap terus istiqamah melakukan *muraja'ah*, menetapkan target hafalan yang realistis dan konsisten, meskipun dalam jumlah sedikit, serta mampu mengatur waktu dengan baik di tengah kesibukan agar hafalan yang telah diperoleh tidak hilang dari ingatan. Hilangkan rasa malas untuk melakukan *muraja'ah*, dan juga jangan sibuk dengan media sosial yang membuat lalai akan pentingnya menjaga hafalan Al-Qur'an. Selain itu, bergabung dengan komunitas atau halaqah Al-Qur'an di lingkungan tempat tinggal atau secara online agar tetap memiliki kontrol, motivasi, dan suasana Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari.
2. Untuk pihak Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah, agar dapat merancang program pembinaan lanjutan bagi alumni, seperti halaqah alumni, program *muraja'ah* bersama, atau pembinaan berkala yang tetap menghubungkan alumni dengan pesantren. Program ini penting sebagai upaya menjaga kesinambungan hafalan Al-Qur'an alumni setelah mereka kembali ke tengah masyarakat.
3. Untuk keluarga dan lingkungan sekitar alumni, agar dapat memberikan dukungan moral dan motivasi agar alumni tetap semangat dalam menjaga hafalannya agar hafalan yang telah di hafal tidak hilang dengan begitu saja. Lingkungan yang kondusif dan mendukung akan sangat membantu alumni dalam mempertahankan hafalan yang telah diperoleh selama menempuh pendidikan di pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Hadis

A. Buku

- Abdurauf, Abdul Aziz. *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Da'iyah*. Bandung: PT Syamil Cipta Media, 2004.
- Abdulwaly, Cece. *Mitos-Mitos Menghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Laksana, 2020.
- Al-Dārimī. Sunan al-Dārimī, Kitāb Faḍā'il al-Qur'ān, Bāb fī al-Qirā'ah 'alā al-Jamā'ah, no. hadis 3472.
- Al-Imam An-Nawawi. *At-Tibyan fī Adabi Hamalatil Qur'an*. Terj. Abul Mun'im Ibrahim. Jakarta: Pustaka Hanif.
- Abdulwaly, Cece. *Pedoman Muraja'ah Al-Qur'an*. Sukabumi: Farhan Pustaka, 2020.
- Baduwailan, Ahmad bin Salim. *Cara Mudah dan Cepat Hafal Al-Qur'an*. Solo: Kiswah Media, 2014.
- Ghoffar, M. Abdul, dkk. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid 5. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2003.
- Mansur, M. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2007.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Edisi ke-3. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2014.

Nawawi, Imam. Adab Penghafal Al-Qur'an. Yogyakarta: Pustaka Qur'an Sunnah, 2018.

Rahmadi, Pengantar Metodologi Penelitian. Banjarmasin: Antar Press, 2011.

Shihab, M. Quraish. Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Jilid 1. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Sa'dulloh, 9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an. Yogyakarta: Gema Insani, 2008.

Syadi, Sayyid Mukhtar Abu. Adab-Adab Halaqah Al-Qur'an. Yogyakarta: Aqam, 2022.

Shihab, M. Quraish. Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an. Jilid 7. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Taumi, Muhammad, dkk. Hadis-Hadis Keutamaan Surat-Surat Al-Qur'an. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012.

Yusuf, Muhammad. Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an. Yogyakarta: Teras, 2007.

B. Jurnal

Afda, Miranti Adelia. "Metode Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an di Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah," Dalam, Jurnal Transformasi Manageria: Journal of Islamic Education Management, Nomor 1, (2024): 256.

Kusuma, Chusu Syarif Diah. "Dampak Media Sosial dalam Gaya Hidup Sosial (Studi Kasus pada Mahasiswa Pendidikan

Administrasi Perkantoran FE UNY).” *Jurnal Efisiensi*, Nomor 1, (2020): 127.

Lubis, Amrul Aziz. “Manajemen Program Hafalan Qur’an di Pondok MAS Subulussalam Madina.” *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, Nomor 1, (2024): 499.

Lafendry, Ferdinal. “Teori Pendidikan Tuntas Mastery Learning Benyamin S. Bloom.” Dalam, *Jurnal Tarbawi*, Nomor 1, (2023): 1.

Subhan Wahyudi Ibnu Surahwan. “Alternatif Menghafal Al-Qur’an Dengan Metode Takrir, Tasmi’ dan Muraja’ah Bagi Tingkat Pemula.” *Al-Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*, Nomor 2, (2023): 470.

Wathoni, Kharisul. “Alumni Menurut Perspektif Total Quality Management (TQM),” Dalam, *Jurnal Pendidikan Islam*, Nomor 1, (2021): 34.

C. Skripsi

Amelia Ayu. *Problematika Menghafal Al-Qur’an pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Subulussalam Kutai Barat (Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, 2024).*

Husna, Maulida Nafi’al. *Adab Menghafal Al-Qur’an dalam Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur’an Karya Imam An-Nawawi dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam (Skripsi, IAIN Shalatiga, 2021).*

Rahman, Rustan Efendy Ali. Eksistensi dan Peran Alumni Program Studi Pendidikan Agama Islam dalam Transformasi Keilmuan Pesantren. Parepare: Nusantara Press, 2021.

Pasaribu, Muhammad Amin. Problematika Pelaksanaan Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz Darul Qur'an Baiturrahmi Kecamatan Saipar Dolok Hole Kabupaten Tapanuli Selatan (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, 2023).

Wahdini, Siti Raudhatul. Problematika Menghafal Al-Qur'an Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry (Skripsi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2023).

Yanti, Hardi. Strategi Ustazah dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an di Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah Gampong Belegen Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam (Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2023).



Lampiran 1

Surat Keputusan (SK) Pembimbing



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Website: <https://iif.ar-raniry.ac.id/>

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: 1565/Un.08/FUF/PP.00.9/07/2025

Tentang
PENGANGKATAN PEMBIMBING TUGAS AKHIR MAHASISWA PADA PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN
TAFSIR FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2024/2025

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang :
- bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Tugas Akhir mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 - bahwa saudara-saudara yang namanya tercantum dalam daftar lampiran Surat Keputusan ini, dinilai mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan disertai tugas sebagai Pembimbing Tugas Akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Mengingat :
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2019 tentang Pendidikan Tinggi Keagamaan;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013; tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 14 Tahun 2022 Peraturan Menteri Agama tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2020; tentang Statuta Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 44 Tahun 2022; tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 - Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-Jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : SURAT KEPUTUSAN DEKAN USHULUDDIN DAN FILSAFAT UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH TENTANG PENETAPAN PEMBIMBING TUGAS AKHIR MAHASISWA PADA FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH.
- KESATU : Mengangkat saudara-saudara yang namanya tercantum dalam daftar lampiran Surat Keputusan ini sebagai pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa Semester Genap Tahun 2024/2025;
- KEDUA : Segala pembiayaan yang diakibatkan oleh surat keputusan ini dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Anggaran 2025 sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku;
- KETIGA : Surat keputusan ini berlaku selama 6 (enam) bulan mulai sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
pada tanggal : 21 Juli 2025

AR - RANIRY



Muhammad Abdul Muthalib

Terbaca:

- Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Ketua Prodi IAT Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Pembimbing I
- Pembimbing II
- Ketua Sub-Tim Akademik Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Yang bersangkutan

Empori Kebangsaan, Surga Membangun Negeri





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Website: <https://fuf.ar-raniry.ac.id/>

LAMPIRAN

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH

Nomor : 1565/Un.08/FUF/PP.00.9/07/2025 TANGGAL 21 JULI 2025

TENTANG
PENGANGKATAN PEMBIMBING TUGAS AKHIR MAHASISWA
PADA PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH TAHUN 2025

No	Nama/ NIM	Judul	Pembimbing	Gol	Ket
1	Abdi Dzil Ikram 220303072	Tradisi Pembacaan Kitab Raja Shalawat Setiap Malam Jum'at di Pesantren Babul Falah ash-Shamadiyah Medan: Persepsi Sosial	1.Dr. Muhammad Zaini, S.Ag., M.Ag. 2.Zainuddin, S.Ag., M.Ag	IV/a III/d	Pembimbing 1 Pembimbing 2
2	Agustiara 220303129	Tradisi Mengikat Sisa Kain Kafan Mayit di Pergelangan Tangan Bagi Keluarga Terdekat pada Masyarakat Panglima Sahman dan Kaitannya dengan Q.S al-An'am:17	1.Prof. Dr. Damanhuri, M.Ag. 2.Boihaqi bin Adnan, Lc., MA	IV/e III/c	Pembimbing 1 Pembimbing 2
3	Ahmad Fadhli 220303068	Pemahaman Surah Al-Maidah Ayat 90 tentang Pengaruh Judi Online terhadap Penyimpangan Etika pada Mahasiswa UIN Ar-Raniry	1.Prof. Dr. Abdul Wahid, S.Ag., M.Ag. 2.Ikhsan Nur, Lc., MA	IV/e III/d	Pembimbing 1 Pembimbing 2
4	Ahmad Ramadhan Bahari 230303148	Analisis Lafaz <i>A</i> dan <i>Hal</i> dalam Al-Qur'an Juz 30	1.Dr. Muslim Djuned, M.Ag. 2.Dra. Safrina Ariani, MA, Ph.D	III/d III/d	Pembimbing 1 Pembimbing 2
5	Al Huda Saina 220303102	Resepsi Fungsional Al-Qur'an Terhadap Pembacaan Surah al-Mulk Sebelum Tidur di Pondok Pesantren Insan Qurani Aceh Besar	1.Misnawati, S.Ag., M.Ag., Ph.D. 2.Boihaqi bin Adnan, Lc., MA	IV/a III/c	Pembimbing 1 Pembimbing 2
6	Amelia Anggraena 220303062	Problematika Hafalan Al-Qur'an Alumni Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah Desa Tangga Besi Kota Subulussalam	1.Dr. Samsul Bahri, M.Ag 2.Syukran Abu Bakar, Lc., M.A.	IV/a III/b	Pembimbing 1 Pembimbing 2
7	Annisa Raihan 220303056	Pemahaman Surah Al-Kahfi Ayat 1-10 Sebagai Penangkal Fitnah Dajjal di Kalangan Masyarakat Gampong Meunasah Tengku Digadong Bireuen	1.Dr. Samsul Bahri, M.Ag 2.Boihaqi bin Adnan, Lc., M.A.	IV/a III/c	Pembimbing 1 Pembimbing 2

Lampiran 2

Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax : 0651-752921

Nomor : B-2181/Un.08/FUF.I/PP.00.9/09/2025

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

Pesantren ulumul Qur'an Mardhatillah Desa tangga besi kota subulussalam
Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 220303062

Nama : AMELIA ANGGRAENA

Program Studi/Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Alamat : Jln, lele Dusun 3 Sidorejo

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **PROBLEMATIKA HAFALAN AL-QUR'AN ALUMNI PONDOK PESANTREN ULUMUL QUR'AN MARDHATILLAH DESA TANGGA BESI KOTA SUBULUSSALAM**

Banda Aceh, 29 September 2025

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Prof. Dr. Maizuddin, M.Ag.
NIP. 197205011999031003

Berlaku sampai : 30 Maret 2026

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Lampiran 3

Surat Balasan Penelitian

**PEMERINTAH ACEH**
DINAS PENDIDIKAN DAYAH
معهد علوم القرآن مرضات الله
YAYASAN PONDOK PESANTREN
ULUMUL QUR'AN MARDHATILLAH
TANGGA BESI KOTA SUBULUSSALAM
Nomor : AHU-0004733-AH.01.04-Tahun 2018

Jl. Teuku Umar - Dusun Namo Pangki - Kampung Tangga Besi - Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam Kode Pos 24702 HP. 0813 7557 0202 6 0853 7123 6992

SURAT KETERANGAN IZIN PENELITIAN
Nomor: 085/YPP-UQM/SKIP/X/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini Pimpinan Dayah/ Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah Kampung Tangga Besi Kota Subulussalam.

Nama : **TKG. H. AMIRUDDIN ZULFARSI, S.TH**
Jabatan : **Pimpinan Pesantren**

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **AMELIA ANGGRAENA**
NIM : **2203062**
Jurusan : **Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**
Judul Skripsi : **Problematika Hafalan Al-Qur'an Alumni Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah Desa Tangga Besi Kota Subulussalam.**
Lokasi Penelitian : **Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah**

Yang namanya di atas tersebut benar sudah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah Jl. Teuku Umar Desa Tangga Besi Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam.

Demikianlah Surat Keterangan ini dibuat sebagai bahan pengurusan selanjutnya atas perhatian kami ucapkan terimakasih.

Tangga Besi, 13 Oktober 2025
Pimpinan Pongpes Ulumul Qur'an Mardhatillah

TKG. H. AMIRUDDIN ZULFARSI, S.TH

Lampiran 4

Instrumen Wawancara

Bagaimana kondisi hafalan Al-Qur'an para alumni Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah setelah mereka menyelesaikan pendidikan di pesantren.

1. Berapa jumlah juz hafalan yang anda peroleh selama mondok di pesantren?
2. Berapa jumlah hafalan Al-Qur'an yang masih anda kuasai hingga saat ini setelah menjadi alumni?
3. Bagaimana kondisi hafalan anda sekarang dibandingkan dengan saat masih di pesantren?
4. Setelah lulus, berapa ayat atau halaman rata-rata yang mampu anda *muraja'ah* kan atau hafalkan dalam satu hari?
5. Apakah anda memiliki target hafalan setelah lulus dari pesantren?
6. Kapan biasanya anda meluangkan waktu untuk *muraja'ah* atau menambah hafalan setelah menjadi alumni?
7. Bagaimana sikap dan kedisiplinan anda dalam menjaga hafalan Al-Qur'an?
8. Tantangan atau kendala apa saja yang anda hadapi dalam mempertahankan hafalan setelah keluar dari pesantren?
9. Apa yang anda lakukan agar ayat-ayat yang telah dihafal tetap kuat dan tidak mudah lupa?

Solusi dalam Menjaga atau memelihara hafalan Al-Qur'an

1. Kesulitan apa yang paling sering anda alami dalam menjaga hafalan Al-Qur'an setelah lulus dari pesantren?
2. Apa yang telah anda lakukan untuk mengatasi kesulitan tersebut?
3. Apa motivasi utama anda untuk tetap menjaga hafalan Al-Qur'an setelah menjadi alumni?
4. Apakah anda memiliki teman, komunitas, atau kelompok yang sama-sama menjaga hafalan?
5. Menurut Anda, sejauh mana lingkungan keluarga, pekerjaan, atau masyarakat mendukung anda dalam menjaga hafalan?
6. Apakah menurut anda perlu ada program lanjutan atau dukungan dari pesantren untuk membantu alumni menjaga hafalan?

7. Apakah anda pernah membuat jadwal khusus (harian/mingguan) untuk *muraja'ah*?
8. Ketika terjadi kesalahan atau lupa dalam hafalan, langkah apa yang biasanya anda lakukan untuk memperbaiki dan menstabilkan kembali hafalan tersebut?
9. Menurut pengalaman anda, apakah menjaga hafalan lebih efektif dilakukan secara mandiri atau dengan pendamping teman, guru, atau keluarga?



Lampiran 6

Dokumentasi Hasil Tes Hafalan Informan

No	Nama	Juz	Surah	Bel	Bimbingan
1.	Putri Aulia	1	Al-Baqarah	1	111
			Ayat 37		
		2	Al-Baqarah	1	1
			Ayat 179		
		3	Ali-Imran	11	111111
			Ayat 1		
		4	Ali-Imran	1	111
			Ayat 121		
		5	An-Nisa	1	1111111111
			Ayat 70		
2.	Munajja	1	Al-Baqarah	—	—
			Ayat 1		
		2	Al-Baqarah	1	1111
			Ayat 206		
		3	Al-Baqarah		
			Ayat 284	1	1
		4	Ali-Imran		
			Ayat 105	1	111 - gugur
		5	An-nisa		
			Ayat 67	gugur	gugur
3.	Fahra	1	Al-Baqarah		
			Ayat 30	—	—
		2	Al-Baqarah		
			Ayat 183	—	—
		3	Ali-Imran		
			Ayat 26	—	—
		4	Ali-Imran	1	1111
			Ayat 121		
		5	An-Nisa'	11	11111
	Ayat 59				
	6	Al-An'am	1111	11111111	
			Ayat 50		
	7	Al-an'am	gugur	gugur	
			Ayat 117		
	8	Al-A'raf	gugur	gugur	
			ayat 172		
	9	Al-Araf	gugur	gugur	
			Ayat 46		

Lampiran 7

Dokumentasi Wawancara



AR-RANIRY



جامعة الرانيري

AR - RANIRY